

wartasejati

Edisi 99 | JANUARI - MARET 2019



BERJAGA-JAGA

wartasejati

EDISI 99 | JANUARI - MARET 2019

Tema : Berjaga-jaga



Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial



Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus memberikan nasihat ini: "Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus." (Ef. 6:18). Sebelum menyampaikan hal ini, Paulus menyebutkan apa saja yang kita perlukan untuk siap sedia dengan apa yang akan kita hadapi di dunia ini (Ef. 6:13-18a).

Namun seperti yang tampak pada jalan iman seorang Kristen pada umumnya, kita acap kali tumbang berjatuh melawan pencobaan si jahat. Dari sini kita mengetahui bahwa berjaga-jaga bukanlah perkara yang mudah dan merupakan perjuangan yang harus selalu kita jalani.

Ketekunan menjadi kunci keberhasilan tentara Kristus, karena musuh yang kita hadapi senantiasa siap menyerang di saat-saat kelemahan. Dengan perlengkapan yang telah Tuhan siapkan bagi kita, yang perlu kita lakukan adalah menggunakannya, setiap hari, dan senantiasa. Dengan demikian kita menjadi terlatih menggunakan perlengkapan itu dan memperoleh kemenangan.

Berjaga-jaga juga menuntut kita untuk tidak lengah dan tertidur dalam iman. Saudara-saudari seiman mempunyai peranan penting di sini, karena manusia pastilah menjadi letih dan lelah. Berdiri sendiri, kita tidak dapat menang karena kelelahan rohani adalah suatu keniscayaan. Di saat itulah

saudara-saudari kita menguatkan dan menopang kita, sehingga kita tidak terjatuh dan tertidur.

Sikap berjaga-jaga juga kita butuhkan untuk memelihara kebenaran yang telah Tuhan percayakan kepada kita. Iblis tidak kenal lelah berusaha memperdaya orang-orang percaya sehingga kita meninggalkan ajaran yang telah disampaikan Kristus, para rasul dan nabi-nabi. Musuh kita menggunakan cara-cara yang terselubung untuk menyesatkan kita dari kebenaran, sehingga kewaspadaan kita menjadi sangat penting untuk menyadari tipu daya Iblis.

Seperti yang disebutkan dalam artikel utama edisi ini, penyebab utama dosa adalah karena kita tidak berjaga-jaga. Tidak ada orang yang kebal dari kelemahan ini, seperti ternyata pada Harun, Miryam, bahkan Musa sekalipun. Bahkan sebagai pemimpin rohani, ketidakwaspadaan mereka menyebabkan riak yang tidak kecil bagi umat Tuhan, seperti ternyata dalam peristiwa anak lembu emas.

"Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia." (Luk. 21:36) Marilah kita merenungkan kembali nasihat untuk berjaga-jaga dan memperbarui semangat kita.

Daftar isi



04 | KALENDER SUCI - Peter Shee

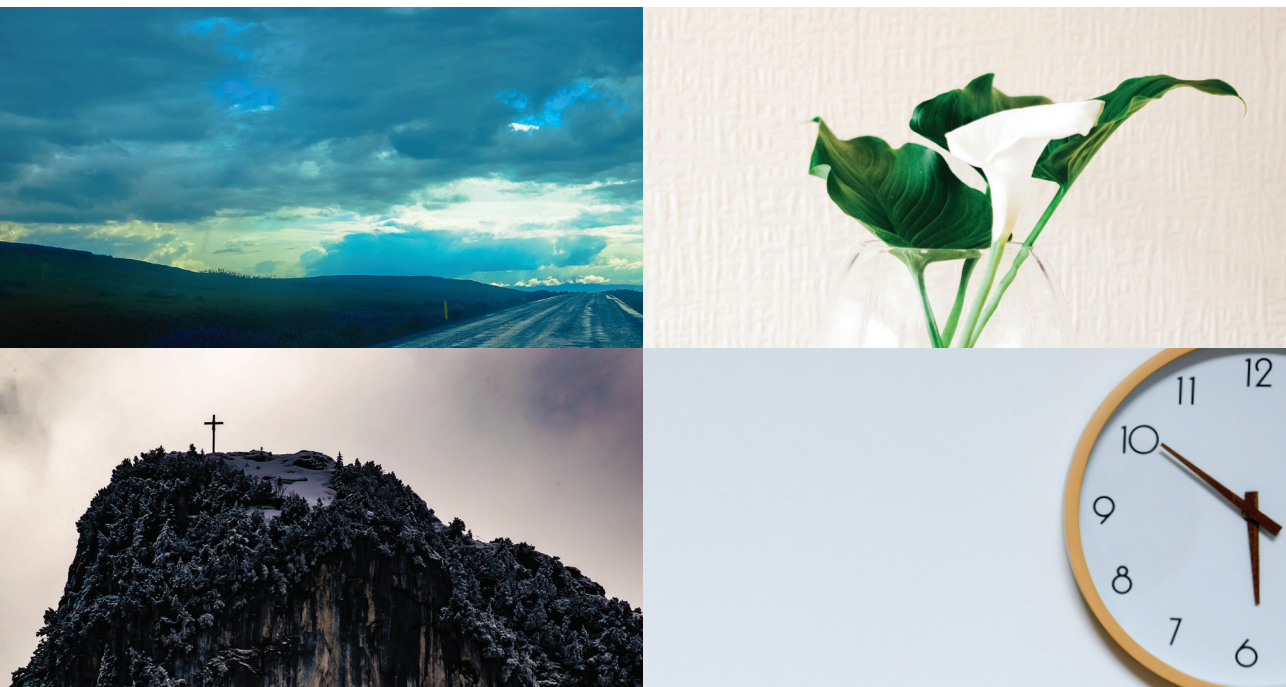
Umat Yahudi memiliki penanggalan dan hari-hari perayaan yang tertulis didalam Alkitab. Apakah makna dari penanggalan dan hari-hari raya ini? dan apakah pengajarannya untuk kita?

12 | MENAKLUKAN KANAAN: YERIKHO (BAGIAN 2) - Caleb Lee

Yerikho adalah kota pertama yang ditaklukkan bangsa Israel ketika mereka memasuki tanah Kanaan. Pada bagian ini kita akan membahas dari sudut pandang Yosua dan juga bangsa Israel ketika mereka akan menyerang kota Yerikho. Pengajaran apakah yang bisa kita dapatkan dari dua sudut pandang ini?

18 | MAZMUR 119: MERENUNGKAN FIRMAN ALLAH - Jachin

Mazmur pasal 119 adalah pasal terpanjang yang ada didalam Alkitab. Mengapa pasal ini memiliki isi yang begitu panjang? Dan pengajaran apa yang ingin diberikan pasal ini kepada kita sebagai umat Kristen?



24 | **SADARLAH DAN BERJAGA-JAGALAH! - Berdasarkan Kotbah Chin Aun Quek**

Kita tahu lawan kita si jahat selalu menunggu waktu yang tepat untuk menyerang kita. Firman Tuhan juga sudah mengingatkan kita untuk berjaga-jaga, terhadap hal apakah kita harus berjaga-jaga dalam kehidupan kita sehari-hari?

30 | **BERJAGA-JAGA DALAM PELAYANAN - Berdasarkan Kotbah Chin Aun Quek**

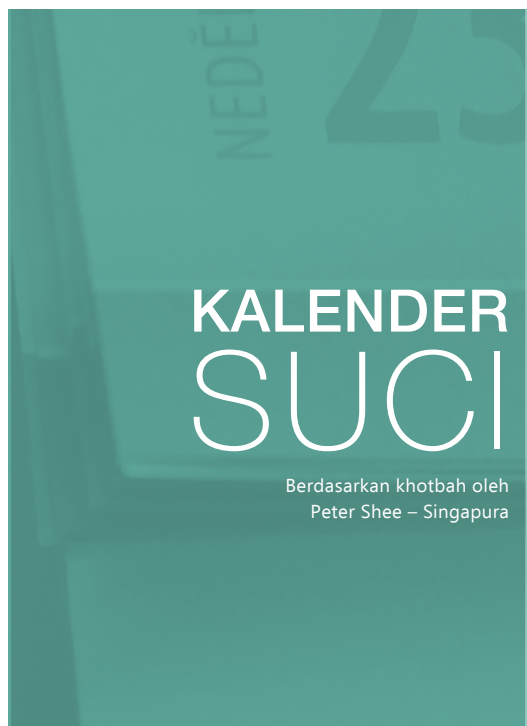
Kita tahu lawan kita si jahat selalu menunggu waktu yang tepat untuk menyerang kita bahkan ketika kita giat melayani Tuhan. Terhadap hal apakah kita harus berjaga-jaga pelayanan kita kepada Tuhan?

36 | **PENDERITAAN KRISTUS - Jachin**

Karena kasihNya Tuhan mau turun ke dunia dan mati untuk kita. Pengajaran apakah yang dapat kita renungkan dari penderitaan Tuhan Yesus untuk menebus kita?

44 | **MENGAPA WAKTU TIDAK BERHENTI - Acquila Anon**

Waktu adalah suatu hal yang tidak akan bisa kembali lagi setelah kita melewatinya. Bagaimanakah kita memandang atas waktu ini? Dan bagaimanakah kita memaksimalkan waktu yang terus berlalu ini?



Setiap tahun, sekitar bulan Oktober dan November, kita melihat kalender diobral di toko-toko. Sebagian besar dari kita akan punya satu di rumah atau di kantor, mengingatkan kita akan tanggal-tanggal penting, seperti hari-hari besar, cuti tahunan, libur sekolah, hari ulang tahun, hari jadi, dan janji pertemuan.

Negara dan budaya yang berbeda memiliki kalender yang berbeda, tergantung pada siklus apa yang mereka ikuti: matahari atau bulan, dan mana yang memasukkan adat-istiadat setempat. Kalender Israel kuno khususnya sangat menonjol, karena dirancang oleh Tuhan untuk mencakup tujuh hari raya yang harus dirayakan oleh umat pilihan setiap tahun dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah mereka.

Kita mungkin bertanya-tanya apa pentingnya sejarah Israel bagi kita hari ini. Sungguh, kaitannya sangatlah besar, karena Israel adalah saluran berkat Tuhan bagi seluruh umat manusia. Melalui mereka, kita jadi mengenal Allah esa yang sejati dan Yesus Kristus, Juruselamat umat manusia. Tujuh hari raya dalam kalender suci merujuk pada kisah keselamatan Tuhan dan kasih-Nya—bagaimana Dia mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk mati demi kita, dan bagaimana Dia telah menyiapkan kekekalan yang mulia untuk kita nikmati.

PASKAH DAN HARI RAYA ROTI TIDAK BERAGI

Paskah

“Dalam bulan yang pertama, pada tanggal empat belas bulan itu, pada waktu senja, ada Paskah

bagi TUHAN. Dan pada hari yang kelima belas bulan itu ada hari raya Roti Tidak Beragi bagi TUHAN; tujuh hari lamanya kamu harus makan roti yang tidak beragi.” (Im. 23:5-6)

Bagi mereka yang punya teman-teman Yahudi, kita memahami pentingnya Paskah bagi komunitas mereka. Dalam Alkitab, Paskah terdaftar sebagai hari raya pertama di kalender Ibrani, dirayakan pada tanggal empat belas bulan pertama, menandai awal tahun (Kel. 12:2).

Paskah langsung diikuti dengan hari raya Roti Tidak Beragi dari tanggal lima belas sampai dua puluh empat. Jadi, kedua perayaan ini kadang disebut bersamaan seolah-olah keduanya adalah satu. Keduanya penting karena memperingati salah satu peristiwa paling istimewa dalam sejarah bangsa Yahudi.

Pada hari Paskah, Tuhan membebaskan bangsa Israel keluar dari Mesir dan perbudakan. Pada petang itu, persis sebelum berangkat, setiap rumah tangga Ibrani harus menyembelih seekor domba yang tidak bercela pada waktu senja dan mengoleskan darahnya pada tiang pintu dan ambang atas pintu rumah mereka (Kel. 12:5-7).

“Sebab pada malam ini Aku akan menjalani tanah Mesir, dan semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang, akan Kubunuh, dan kepada semua allah di Mesir akan Kujatuhkan hukuman, Akulah TUHAN. Dan darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah di mana kamu tinggal: Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku akan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir.”

(Kel. 12:12-13)

Karena Tuhan sudah sembilan kali memperingatkan Firaun tanpa hasil untuk mengizinkan orang Israel meninggalkan Mesir, Tuhan memutuskan untuk membunuh anak sulung bangsa Mesir, baik manusia maupun binatang. Bahkan anak lelaki sulung Firaun pun harus mati. Akan tetapi, karena bangsa Israel menaati perintah Tuhan untuk mengoleskan darah domba Paskah pada tiang pintu dan ambang pintu mereka, Tuhan melindungi mereka, dan malaikat maut melewati rumah-rumah mereka. Karena itulah, hari raya pertama ini dalam bahasa Inggris disebut Passover (*pass over = melewati; being passed over = dilewati begitu saja tanpa disinggahi—red.*).

Domba korban melambangkan Yesus Kristus, yang disalibkan pada hari Paskah. Dia mencurahkan darah-Nya dan mati untuk membebaskan penduduk dunia dari dosa dan kematian (Kel. 12:5-13; 1Kor. 5:7; 1Ptr. 1:18-20). Melalui Paskah, Tuhan membebaskan Israel, anak sulung-Nya (Kel. 4:22-23), keluar dari Mesir. Hari ini, umat Kristen mengalami keluaran rohani ketika mereka dibebaskan dari ikatan dosa melalui baptisan. Di mata Tuhan, mereka adalah anak sulung-Nya (Ibr. 12:22-23).

Hari Raya Roti Tidak Beragi

Orang Israel memakan hidangan Paskah dengan sangat tergesa-gesa. Begitu mereka mendengar suara tangisan dan ratapan orang Mesir atas anak sulung mereka, Firaun akan memutuskan bahwa orang Israel harus pergi. Oleh karena itu, Tuhan memerintahkan agar mereka bersiap sedia: makan dalam kondisi sudah memakai kasut dan ikat pinggang serta memegang tongkat (Kel. 12:11).

Orang-orang Israel juga harus bersiap-siap untuk perjalanan ke depan, memastikan adanya persediaan makanan untuk dibawa bersama mereka, termasuk roti. Biasanya, mereka akan memanggang roti beragi, tetapi karena harus buru-buru, tidak ada waktu untuk menunggu roti mengembang; mereka harus membuat roti tidak beragi.

“Maka engkau harus menyembelih kambing domba dan lembu sapi sebagai korban Paskah bagi TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih TUHAN untuk membuat nama-Nya diam di sana. Janganlah engkau makan sesuatu yang beragi besertanya; tujuh hari lamanya engkau harus makan roti yang tidak beragi besertanya, yakni roti penderitaan, sebab dengan buru-buru engkau keluar dari tanah Mesir. Maksudnya supaya seumur hidupmu engkau teringat akan hari engkau keluar dari tanah Mesir.” (Ul. 16:23)

Roti Tidak Beragi

— Membersihkan Diri dari Dosa —

Di dalam Alkitab, ragi melambangkan dosa, kejahatan, kesombongan, dan kemunafikan. Inilah alasan lain mengapa Paskah harus dimakan dengan roti tidak beragi. Kita harus membersihkan hati dan hidup kita dari ragi supaya menjadi segumpal adonan baru—tanpa keburukan atau kejahatan, tetapi memiliki kemurnian dan kebenaran.

Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru, sebab kamu memang tidak beragi. Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus. Karena itu marilah kita berpesta, bukan dengan ragi yang lama, bukan pula

dengan ragi keburukan dan kejahatan, tetapi dengan roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran. (1Kor. 5:7-8)

Karena Yesus adalah manusia sempurna yang telah mati untuk dosa-dosa kita, Dia sama seperti anak domba tak bercacat dan roti tidak beragi. Dia memberikan contoh untuk kita tiru, maka kita harus berusaha untuk menjadi bersih dan tak bernoda.

Tujuh Hari

— Seumur Hidup —

Yesus hidup dan mati tanpa dosa, meskipun Dia sama seperti kita dalam segala hal (ref. Ibr. 2 dan 4). Sebagaimana terbukti dari doanya di Taman Getsemani, Dia memiliki kelemahan manusiawi yang sama seperti kita: Dia takut menderita dan menghadapi kematian. Ibrani juga mengatakan bahwa Dia dicobai dalam segala hal, tapi mampu mengatasinya.

Tujuh adalah angka yang sempurna: tujuh hari memakan roti yang tidak beragi melambangkan seluruh kehidupan Yesus. Kita harus mengikuti jejak-Nya untuk lari dari dosa. Bayangkan betapa sayangnya jika kita sudah memelihara diri kudus dan setia kepada Tuhan, tetapi jatuh pada rintangan terakhir dengan melakukan dosa yang membawa maut. Kita harus berhati-hati untuk mendisiplinkan diri sendiri sehingga kita mendapat bagian dalam roti tidak beragi selama tujuh hari penuh.

Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamu pun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian, — karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa —, supaya waktu

yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah. (1Ptr. 4:1-2)

Kadangkala, Tuhan mengizinkan kita mengalami penderitaan dan kesusahan untuk memurnikan kita. Karena Kristus telah menderita karena dosa-dosa kita dan mengatasi segala hal yang mendatangi-Nya, kita dapat yakin bahwa, dengan bersandar kepada Tuhan, kita pasti akan mengalahkan dosa. Singkatnya, tujuh hari dari hari raya Roti Tidak Beragi menandakan kehidupan Kristus yang tanpa dosa dan berfungsi untuk mengingatkan kita agar menghapus dosa selama perjalanan hidup kita.

HARI RAYA BUAH SULUNG

TUHAN berfirman kepada Musa: “Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu sampai ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, dan kamu menuai hasilnya, maka kamu harus membawa seberkas hasil pertama dari penuaianmu kepada imam, dan imam itu haruslah mengunjukkannya berkas itu dihadapan TUHAN, supaya TUHAN berkenan akan kamu. Imam harus mengunjukkannya pada hari sesudah sabat itu. (Im. 23:9-11)

Pada hari Minggu setelah Paskah, orang Israel harus membawa hasil pertama panen mereka, untuk mengunjukkannya di hadapan Tuhan. Sebenarnya, hari raya Buah Sulung bertepatan dengan panen jelai, sehingga orang Israel akan mempersembahkan berkas pertama jelai masak kepada Tuhan.

Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai

yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal. (1Kor. 15:20)

Yesus Kristus mati pada hari Paskah, yaitu hari Jumat. Pada hari Minggu pagi, ketika beberapa orang pergi ke kubur-Nya, mereka tidak dapat menemukan tubuh-Nya, karena Dia telah bangkit. Hari tersebut juga merupakan hari raya Buah Sulung.

Paulus berkata Yesus adalah buah sulung dari orang-orang yang telah meninggal. Dengan kata lain, Dialah orang pertama yang datang kembali dari kematian dan tidak akan pernah mati lagi. Alkitab mencatat bahwa setelah kebangkitan-Nya, Dia naik ke surga dan akan datang lagi pada Hari Terakhir.

Di mata Tuhan, orang-orang yang mati di dalam Tuhan hanyalah tertidur. Ketika Yesus datang, mereka akan mengalami kebangkitan yang sama seperti Dia. Dia akan membangunkan mereka dengan suara teriakan-Nya, dan mereka akan bangkit untuk hidup dengan-Nya selamanya. Mengetahui hal ini memberi kita harapan yang besar.

HARI RAYA TUJUH MINGGU (PENTAKOSTA)

“Kemudian kamu harus menghitung, mulai dari hari sesudah sabat itu, yaitu waktu kamu membawa berkas persembahan unjukan, harus ada genap tujuh minggu; sampai pada hari sesudah sabat yang ketujuh kamu harus hitung lima puluh hari; lalu kamu harus mempersembahkan korban sajian yang baru kepada TUHAN.” (Im. 23:15-16)

Lima puluh hari setelah hari raya Buah Sulung, umat Tuhan harus merayakan hari

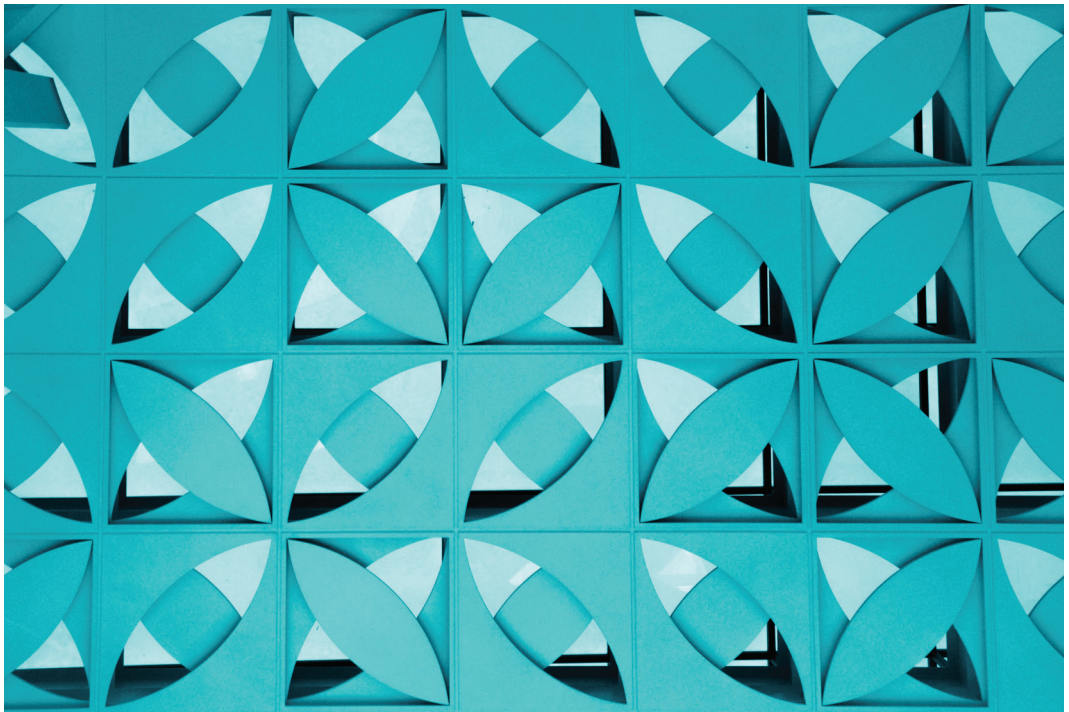
raya Tujuh Minggu, yang juga dikenal sebagai Pentakosta¹. Pada waktu ini, orang Israel harus mempersembahkan buah sulung jenis lain, yakni gandum.

Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita. (Rm. 8:23)

Paulus memberitahu kita bahwa, seperti Kristus, kita dikenal dengan karunia sulung Roh. Secara historis, pada hari Pentakosta, ketika orang-orang Yahudi mempersembahkan hasil pertama panen gandum mereka, sekitar 120 umat Kristen berkumpul di ruang atas di Yerusalem untuk berdoa. Tiba-tiba,

mereka semua mulai berbicara dalam bahasa roh. Kejadian ini menegaskan bahwa Yesus telah bangkit, naik ke surga, dan sekarang mencurahkan Roh Kudus yang dijanjikan (ref. Kis. 2:1-4,33). Dengan menerima Roh Kudus, kita, sebagai umat Kristen, memiliki karunia sulung Roh.

Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu. Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berhutang, tetapi bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging. Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan



mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup. (Rm. 8:11-13)

Selagi hidup di dunia ini, kita mungkin menderita dan sakit; namun kita memiliki harapan, karena kebangkitan Yesus meyakinkan kita tentang apa yang bisa kita harapkan. Kita tahu bahwa Roh Kudus akan membangkitkan kita ketika Yesus datang kembali. Sementara itu, kita harus bersandar pada kuasa Roh Kudus untuk membersihkan kehidupan kita dari segala ragi, tidak mematuhi kehendak daging, tetapi berjalan menurut Roh.

HARI RAYA SANGKAKALA

TUHAN berfirman kepada Musa: "Katakanlah kepada orang Israel, begini: Dalam bulan yang ketujuh, pada tanggal satu bulan itu, kamu harus mengadakan hari perhentian penuh yang diperingati dengan meniadakan serunai, yakni hari pertemuan kudus. Janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat dan kamu harus mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN." (Im. 23:23-25)

Setelah jeda tiga bulan, orang Israel harus meniadakan serunai pada tanggal satu bulan ketujuh. Tujuannya adalah untuk mengumumkan dua hari raya dalam bulan yang sama—hari raya Pendamaian dan hari raya Pondok Daun.

Suara sangkakala menarik perhatian orang dan membuat proklamasi. Demikian juga, Yesus datang ke dunia untuk memberitakan dan menjalankan Injil keselamatan—untuk memberitakan kebebasan bagi yang tertindas, memberikan penglihatan kepada yang buta, dan menyembuhkan orang-orang yang patah hati (Luk. 4:18-19). Dia berjanji akan memberikan

kelegaan kepada mereka yang datang kepadanya (Mat. 11:28). Dengan cara ini, Dia menggenapi apa yang dinubuatkan di hari raya Sangkakala: panggilan Injil Mesias (ref. Yes. 18:3; Yoh. 12:32; Yes. 58:1; Yoh. 7:37-39).

Hari ini, kita telah menerima amanat untuk melanjutkan peniupan sangkakala. Oleh karena itu, kita harus memberitakan Injil supaya orang-orang dapat masuk kerajaan surga (Mrk. 16:15; Kis. 26:18; Why. 14:6-7).

HARI PENDAMAIAN

"Akan tetapi pada tanggal sepuluh bulan yang ketujuh itu ada hari Pendamaian; kamu harus mengadakan pertemuan kudus dan harus merendahkan diri dengan berpuasa dan mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN. Pada hari itu janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan; itulah hari Pendamaian untuk mengadakan pendamaian bagimu di hadapan TUHAN, Allahmu." (Im. 23:27-28)

Pada hari Pendamaian, imam besar akan masuk ke ruangan paling dalam bait suci, tempat tabut perjanjian dan takhta kasih karunia, atau tutup pendamaian, bersemayam. Tempat Maha Kudus ini dipisahkan dari ruangan lainnya dengan tabir. Biasanya, tak seorangpun diizinkan masuk ke sana; hanya pada hari Pendamaian Tuhan mengizinkan imam besar masuk membawa darah korban persembahan, untuk dipercikkan ke atas tutup pendamaian (Im. 16:14).

Ibrani 10:19-22 memberitahu kita bahwa Yesus adalah Imam Besar kita. Ketika Dia mati di kayu salib, tabir di depan ruangan Maha Kudus terbelah menjadi dua, menandakan bahwa Dia telah membuka jalan ke hadirat Tuhan. Dalam arti rohani, itulah hari Pendamaian bagi semua umat Kristen.

Sama seperti darah hewan korban dipercikkan ke atas tutup pendamaian, demikian juga darah Kristus sekarang dipercikkan ke hati kita pada saat baptisan air (ref. Ibr. 10:22), membersihkan kita dari dosa dan memungkinkan kita memegang perintah-perintah Tuhan (ref. Rm. 2:15). Sementara Paskah dan hari raya Roti Tidak Beragi merujuk pada sejarah kematian dan pencurahan darah Yesus, hari Pendamaian merujuk pada khasiat penumpahan darah-Nya dalam kehidupan umat Kristen di sepanjang sejarah. Karena kita telah disucikan melalui darah Kristus, kita harus berusaha untuk hidup saleh sambil menantikan kedatangan Yesus kembali (2Ptr. 3:11-13).

HARI RAYA PONDOK DAUN

"Katakanlah kepada orang Israel, begini: Pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh itu ada hari raya Pondok Daun bagi TUHAN tujuh hari lamanya." (Im. 23:34)

Hari raya terakhir dalam kalender Ibrani adalah hari raya Pondok Daun. Selain beristirahat

dari pekerjaan dan mempersembahkan korban, Tuhan juga memerintahkan orang Israel untuk tinggal di pondok-pondok selama tujuh hari. Alasannya adalah agar mereka mengingat bahwa mereka pernah menjadi pengembara di padang gurun (Im. 23:43). Untuk menutup perayaan-perayaan tersebut, akan ada perayaan besar di hari kedelapan.

Dalam 2 Korintus 5:1-4, Paulus menyamakan tubuh dengan pondok atau kemah. Di dalam kemah ini, kita mengeluh karena merindukan tibanya kedatangan Yesus kembali untuk memberi kita tempat kediaman baru, yang bersifat rohani, tubuh yang tidak fana. Kita yakin akan hal ini karena Roh Kudus, yang diam di dalam kita, berfungsi sebagai jaminan kita (2Kor. 5:5). Maka, hari raya Pondok Daun merujuk pada berdiamnya Roh Kudus yang terus-menerus, yang memberi kita kesempatan untuk mencicipi surga (Rm. 14:17).

Yesus bangkit dari antara orang mati dan, pada hari Pentakosta, mencurahkan Roh Kudus. Hari ini, Roh Kudus memungkinkan kita memiliki persekutuan dengan Tuhan, menanggung



pencobaan dan kesengsaraan, dan memberi kita pengharapan di tengah penderitaan. Jika kita dapat memelihara diri selama tujuh hari—yaitu, seumur hidup kita—Yesus akan membawa kita pulang ketika Dia datang kembali. Oleh karena itu kita harus selalu mengingatkan diri sendiri bahwa kita hanyalah pengembara di dunia ini, yang tinggal di kemah-kemah, dan melayangkan pandangan pada kepulangan ke rumah surgawi kita (2Kor. 5:1; Why. 21:3-5).

Selain itu, Alkitab menautkan pondok daun dengan gereja—pondok daun Daud dan Yerusalem Baru, kemah suci Tuhan dengan manusia (Am. 9:11-13; Za. 14:16; Kis. 15:16-17; Why. 21:3). Mereka yang ingin menerima Roh Kudus harus memasuki Yerusalem Baru, yaitu gereja sejati:

“Maka semua orang yang tinggal dari segala bangsa yang telah menyerang Yerusalem, akan datang tahun demi tahun untuk sujud menyembah kepada Raja, TUHAN semesta alam, dan untuk merayakan hari raya Pondok Daun. Tetapi bila mereka dari kaum-kaum di bumi tidak datang ke Yerusalem untuk sujud menyembah

kepada Raja, TUHAN semesta alam, maka kepada mereka tidak akan turun hujan” (Za. 14:16-17).

KESIMPULAN

Yesus menggenapi tujuh perayaan dalam Imamat 23, yang berfungsi untuk menunjukkan pekerjaan keselamatan-Nya. Sudahkah kita mendengar Yesus meniup sangkakala? Sudahkah kita menanggapi panggilan-Nya untuk menerima amanat-Nya? Kiranya kita membersihkan diri dari dosa, memiliki persekutuan dengan Roh kudus, mengejar kesalehan, dan menaruh pengharapan pada kerajaan surga dalam kehidupan kita sehari-hari.

- 1 Pentakosta secara harfiah berarti hari kelima puluh, dalam bahasa Inggris Tengah *pentecost*, dari bahasa Inggris kuno *pentecosten*, dari bahasa Latin kuno *pentecoste* dan dari bahasa Yunani *pentēkostē*. (Sumber: <http://www.merriam-webster.com/dictionary/pentecost>; February 5, 2015)



MENAKLUKKAN KANAAN YERIKHO (BAGIAN 2)

Berdasarkan khotbah Caleb Lee – Singapura

Pada edisi sebelumnya, kita telah mempelajari dua tokoh dalam penaklukan Kota Yerikho: Rahab dan penduduk Yerikho. Penduduk Yerikho dapat dilihat sebagai peringatan bagi kita untuk segera bertobat apabila kita melangkah keluar dari kasih Allah. Sebaliknya, Rahab adalah teladan iman yang dibuktikan melalui tindakan nyata. Bagian kedua artikel ini menyorot Yosua dan bangsa Israel yang pergi berperang.

YOSUA

MENAKUI PEMIMPIN YANG SESUNGGUHNYA

Jawabnya: "Bukan, tetapi akulah Panglima Balatentara TUHAN. Sekarang aku datang." Lalu sujudlah Yosua dengan mukanya ke tanah, menyembah dan berkata kepadanya: "Apakah yang akan

dikatakan tuanku kepada hambanya ini?" Dan Panglima Balatentara TUHAN itu berkata kepada Yosua: "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri itu kudus." Dan Yosua berbuat demikian.
(Yos 5:14-15)

Sebagai pemimpin bangsa Israel, Yosua mungkin menganggap dirinya sebagai panglima balatentara Tuhan. Tetapi pertemuan ini mengingatkan dia siapa sesungguhnya yang berkuasa. Mungkin Yosua telah ditunjuk untuk memimpin umat Israel, tetapi Tuhanlah panglima dan penguasa yang sesungguhnya. Untunglah Yosua menanggapi dengan segera dan tepat dengan mengakui Tuhan sebagai panglima Israel.

Terlalu congkak dapat membawa kebinasaan, seperti ilustrasi berikut ini.

Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci. Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap; dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!" Maka bergoyanglah alas ambang pintu disebabkan suara orang yang berseru itu dan rumah itupun penuhlah dengan asap. Lalu kataku: "Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun matakku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam."

(Yes 6:1-5)

Di perikop ini, ada dua orang yang melakukan kesalahan yang sama. Salah satunya adalah Raja Uzia yang memulai pemerintahannya sebagai raja yang baik. Dia melakukan apa yang benar di mata Allah; dia mencari Tuhan (2Taw. 26:4-5). Dia memajukan industri pertanian dan memperbaiki perekonomian negara; dia seorang ahli militer yang luar biasa dan pengembang teknologi senjata (2Taw. 26:6-15). Sayangnya, dia menjadi sombong; dia lupa siapa sesungguhnya penguasa Israel. Dia melampaui wewenangnya sebagai raja dengan membakar ukupan yang menjadi tugas yang dikhususkan pada para imam.

Ketika diperingatkan, dia marah. Akibatnya, dia mati karena sakit kusta (Ref. 2Taw. 26:16-23).

Orang kedua adalah Yesaya yang menulis bagian ayat di atas. Sebagai nabi yang dipercaya untuk menghakimi bangsa Israel dan menegur dosa-dosa yang mungkin mereka lakukan, membuatnya mengira dirinya lebih tinggi daripada yang seharusnya (Ref. Yes. 1-5). Tetapi di hadapan kemuliaan Allah yang luar biasa, Yesaya menyadari keadaannya yang rendah dan segera mengakui kenajisannya (Yes. 6:5). Maka Allah mengutus serafim untuk menyentuh mulutnya dengan sebuah bara, dan ia ditahirkan dari kesalahannya.

Jadi kita dapat melihat akhir dramatis yang berbeda pada kedua pemimpin ini. Keduanya menerima peringatan atas pelanggaran mereka. Tetapi yang satu bersikeras dalam kesombongannya dan binasa; sedangkan satu lagi menyadari kesalahannya dan disucikan.

BERADA DI SISI ALLAH

Ketika Yosua dekat Yerikho, ia melayangkan pandangannya, dilihatnya seorang laki-laki berdiri di depannya dengan pedang terhunus di tangannya. Yosua mendekatinya dan bertanya kepadanya: "Kawankah engkau atau lawan?"
(Yos. 5:13)

Pertanyaan Yosua "Kawankah engkau atau lawan?" adalah pertanyaan yang alami. Manusia terbiasa membagi-bagi dunia menjadi kubu berbeda – kawan atau lawan; sekutu atau pesaing. Pembagian ini mungkin berguna dalam masyarakat atau di tempat kerja untuk membantu kita berjaga-jaga terhadap bahaya.

Namun tanpa sadar kita dapat membawa pola pikir ini ke dalam gereja – membagi-bagi saudara-saudari seiman menjadi “kawan” atau “lawan”, tergantung pada sikap mereka pada suatu perkara sehubungan dengan kita; atau mengaku mengikuti kerohanian para pemimpin tertentu (Ref. 1Kor. 3:4). Lebih parah lagi, kita juga memikirkan Allah ke dalam pola pikir seperti ini. Apabila segala sesuatu berjalan dengan lancar sesuai kehendak kita, kita bersyukur dan memuji Tuhan. Tetapi ketika menghadapi permasalahan, kita bertanya-tanya apakah Allah ada di pihak kita atau tidak.

Meragukan dukungan Allah cenderung mendorong diri kita untuk menjadi pusat iman kita, ketimbang Allah. Kebalikannya, kita dapat menjadikan Allah sebagai pusat iman kita dengan bertanya apakah kita ada di pihak-Nya. Pertanyaan ini juga dapat membantu kita menyelidiki diri sendiri untuk melihat apakah kita telah menempatkan diri kita di kubu yang berbeda. Tempat terpenting yang harus kita ambil adalah di pihak Allah. Bagaimanakah kita dapat melakukannya?

Ketika Panglima Balatentara TUHAN menjawab bahwa Ia datang sebagai “Panglima Balatentara TUHAN”, Yosua tersungkur dan menyembah. Ia tidak berhenti di situ saja, tetapi juga bertanya apakah perintah Allah dan pergi untuk menggenapinya. Oleh karena ketaatannya, tembok Kota Yerikho runtuh di hadapan bangsa Israel.

Selain mengakui pemimpinnya yang sejati, teladan Yosua menunjukkan apakah yang akan dilakukan seseorang yang ada di pihak Allah: ia berusaha mengetahui apakah yang Allah inginkan dan segera melakukan perintah-Nya. Dan setiap kali kita memihak Allah, kita akan

meruntuhkan tembok-tembok terkuat; dan segala yang mustahil menjadi mungkin.

BANGSA ISRAEL

MENAATI PERINTAH ALLAH

Pada waktu itu berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Buatlah pisau dari batu dan sunatlah lagi orang Israel itu, untuk kedua kalinya." Lalu Yosua membuat pisau dari batu dan disunatnya orang Israel itu di Bukit Kulit Khatan... Setelah seluruh bangsa itu selesai disunat, maka tinggallah mereka di tempatnya masing-masing di perkemahan itu, sampai mereka sembuh."

(Yos. 5:2-3, 8)

Mengikuti perintah Allah untuk disunat pada saat yang genting itu membutuhkan iman yang tidak kecil. Secara geografis mereka berada sangat dekat dengan Kota Yerikho. Prajurit yang muda pun mengetahui bahwa kewaspadaan dan kebugaran tinggi sangatlah penting apabila keberadaan musuh sudah sangat dekat. Ketika pasukan Israel masih dalam pemulihan dari sunat, musuh mereka dapat menyerang dengan mudah dan menghabisi mereka semua. Namun di hadapan resiko yang sedemikian besar, bangsa Israel menaati perintah Allah, karena mereka menyadari bahwa sunat adalah tanda perjanjian antara mereka dengan Allah, yang TUHAN tetapkan bersama Abraham (Kej. 17:10-14). Mereka tidak berkesempatan untuk disunat saat masih berada di padang gurun. Hal ini akan membuat mereka tidak layak menerima berkat-berkat Allah menurut perjanjian Allah dengan Abraham.

Selain disunat secara lahiriah, Allah juga mengharapakan umat-Nya untuk disunat hatinya:

"Tetapi hanya oleh nenek moyangmulah hati TUHAN terpicat sehingga Ia mengasihi mereka, dan keturunan merekalah, yakni kamu, yang dipilih-Nya dari segala bangsa, seperti sekarang ini. Sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah lagi kamu tegar tengkuk."

(Ul. 10:15-16)

Ketika bangsa Israel menundukkan dirinya kepada perintah Allah dan melaksanakan sunat di Gilgal (Yos. 5:9), hati mereka juga sungguh-sungguh disunat.

Setelah disunat, bangsa Israel dapat mengambil bagian dalam Paskah (Yos. 5:10-11). Tujuan Paskah adalah untuk mengingatkan bangsa Israel pada bagaimana Allah menyelamatkan mereka dari Mesir. Tetapi Paskah yang dicatat di Yosual pasal 5 membawa arti yang lebih penting: di masa Paskah pertama, bangsa Israel keluar dari Mesir secara lahiriah, tetapi hati mereka masih ada di Mesir. Sebaliknya di Paskah di Gilgal, sudah tidak ada Mesir di hati mereka, dan bangsa itu akhirnya menikmati kemerdekaan yang sesungguhnya.

Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa apabila kita menginginkan berkat dan keselamatan sejati, ketaatan kita kepada Allah tidak boleh bergantung pada keadaan di sekitar kita. Walaupun tampaknya menggenapi perintah Allah terasa tidak nyaman, atau bahkan berbahaya, kita harus tetap melakukannya, karena Allah tidak berbicara atau memerintah dengan sembrono.

MENDENGARKAN DAN BERTEKUN

Dan tujuh orang imam harus membawa tujuh sangkakala tanduk domba di depan tabut. Tetapi pada hari yang ketujuh, tujuh kali kamu harus mengelilingi kota itu sedang para imam meniup sangkakala. Apabila sangkakala tanduk domba itu panjang bunyinya dan kamu mendengar bunyi sangkakala itu, maka haruslah seluruh bangsa bersorak dengan sorak yang nyaring, maka tembok kota itu akan runtuh, lalu bangsa itu harus memanjatnya, masing-masing langsung ke depan.

(Yos. 6:4-5)

Bangsa Israel diperintahkan untuk mengelilingi kota itu sebanyak tiga belas kali. Lebih mengherankan lagi, mereka tidak boleh berbicara saat berjalan. Mengapa begitu? Ada dua jawaban yang memungkinkan.

MENDENGARKAN ISYARAT DARI ALLAH

Pertama keheningan sangat penting agar bangsa Israel dapat mendengarkan suara sangkakala yang dibunyikan oleh para imam. Kegunaan sangkakala adalah untuk memerintahkan bangsa itu untuk berbaris dan bersorak (Ref. Yos. 6:4-5, 8). Walaupun menggunakan sangkakala yang sama, suara yang berbeda menandakan isyarat yang berbeda. Bangsa Israel harus mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Hari ini, apakah kita mengenali suara-suara sangkakala Allah? Apakah kita memahami perintah Allah bagi kita?

PENGUJIAN IMAN

Kedua, Allah menyuruh bangsa Israel untuk tidak bersuara untuk menguji iman mereka.

Bayangkanlah mereka berjalan mengelilingi sebuah kota selama enam hari tetapi tidak terjadi apa pun. Orang-orang Yerikho mungkin awalnya bertanya-tanya apakah yang terjadi, dan bahkan mungkin merasa sedikit takut. Tetapi hari-hari berlalu tanpa serangan nyata, mereka mulai mencemooh bangsa Israel.

Apabila kita menjadi bangsa Israel, apakah kita akan tetap bertahan mendengarkan hujatan itu dan bersabar dengan rutinitas berhari-hari yang tampak konyol? Di hari ke-tujuh, mereka masih harus menghadapi hinaan orang-orang Yerikho dan mengelilingi lagi kota itu tujuh kali. Tetapi kelegaan kemudian tiba – setelah bangsa Israel menyelesaikan putaran mereka yang ke-tujuh, sangkakala menyalak, pertanda kepada bangsa Israel untuk bersorak. Kuasa Allah digenapi, dan tembok-tembok Kota Yerikho runtuh.

Perjalanan Kristiani tidak saja memerlukan ketaatan, tetapi juga kesabaran. Kita harus beriman untuk tidak saja melakukan firman Allah, tetapi juga terus melakukannya. Kita harus tetap berpegang teguh pada janji Allah, walaupun tampaknya usaha kita tidak ada faedahnya dan kesulitan yang kita hadapi tidak terpecahkan.

Contoh yang seringkali disebutkan tetapi sangat penting adalah ketika berdoa memohon Roh Kudus. Kita mungkin sudah berdoa selama puluhan tahun tanpa ada kemajuan apa-apa. Kita bahkan sudah berpuasa, menangis tersedusedu, memohon dan berlutut berjam-jam; kita mungkin dicemooh oleh teman-teman yang tidak percaya adanya Roh Kudus atau bahasa roh, bahkan kita didesak untuk meninggalkan gereja sehati. Melalui semuanya itu tampaknya Allah diam-diam saja. Ketika kita merasa sangat ingin menyerah, ingatlah kembali bagaimana bangsa Israel tetap berbaris sekali putaran lagi,

di kemudian hari. Dan percayalah bahwa Allah kita adalah Allah yang setia pada janji-Nya.

MEMBUANG SELURUH DOSA

Ketika bangsa Israel akhirnya menguasai Yerikho, mereka membunuh seluruh penduduknya, baik laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak dan juga binatang dan ternak. Mereka harus menghancurkan seluruh hal-hal yang haram dan membakar seluruh kota. Mereka diperingatkan bahwa siapa pun yang berusaha membangun kembali kota itu akan kehilangan anak laki-lakinya (Yoh. 6:16-21, 24, 26).

Banyak orang terhenyak dengan perintah yang sangat ekstrim ini; beberapa orang menunjukkan bahwa ini adalah bukti bahwa Allah orang Yahudi dan orang Kristen adalah Allah yang kejam. Tetapi dengan mempelajari sejarah dan konteksnya, kita akan memperoleh gambaran yang lebih lengkap.

Yerikho adalah kota dari salah satu dari tujuh bangsa yang telah ditentukan Allah untuk dibinasakan di tanah Kanaan. Salah satunya, bangsa Amori, dapat dilihat sebagai sebuah contoh dari maksud Allah. Kejahatan orang Amori dapat disimpulkan dari komentar Allah kepada Abraham bahwa mereka akan dihancurkan ketika dosa-dosa mereka telah melewati kesabaran Allah (Ref. Kej. 15:16). Jauh dari sikap kejam, Allah telah menunjukkan kesabaran dan pengampunan kepada Yerikho. Namun pada akhirnya dosa dan pelanggaran mereka telah melewati batas yang Allah tetapkan untuk menegakkan keadilan. Jadi bangsa Israel menjadi alat Allah untuk menghukum orang Amori.

Perintah untuk membunuh seluruh penduduk kota adalah untuk memastikan agar segala praktik dan budaya terkutuk yang

memurkakan Allah sepenuhnya dimusnahkan. Selain itu perintah itu berlaku sebagai peringatan bagi bangsa Israel sendiri:

"Tetapi jika engkau sama sekali melupakan TUHAN, Allahmu, dan mengikuti allah lain, beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya, aku memperingatkan kepadamu hari ini, bahwa kamu pasti binasa; seperti bangsa-bangsa, yang dibinasakan TUHAN di hadapanmu, kamupun akan binasa, sebab kamu tidak mau mendengarkan suara TUHAN, Allahmu."

(Ul. 8:19-20)

Allah telah berjanji bahwa bangsa Israel akan dapat menaklukkan bangsa-bangsa yang jauh lebih kuat (Ul. 9:1-4). Ini bukan karena bangsa Israel berkebenaran, tetapi karena bangsa-bangsa Kanaan tidak berkebenaran. Jadi ketika Allah menggunakan bangsa Israel untuk menghukum bangsa Kanaan, Ia juga ingin mengingatkan mereka bahwa apabila mereka pun berbuat dosa dan jahat, mereka juga akan dienyahkan dari tanah perjanjian.

Allah yang kudus tidak dapat membiarkan dosa. Jadi perbuatan-perbuatan ekstrim harus dilakukan untuk menghancurkannya. Yesus pernah mengajarkan bahwa apabila mata kanan kita menyebabkan dosa, mata itu harus dicungkil; tangan yang membuat kita berdosa harus ditebas. Tuhan menekankan, "karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka." (Mat. 5:30; Mrk. 9:34). Karena itu, dosa tidak boleh diremehkan sebagai hal yang sepele; sungguh kita harus melakukan segala daya upaya

untuk membuang dosa sepenuhnya dari hati dan hidup kita.

KESIMPULAN

Allah telah berjanji kepada bangsa Israel untuk menolong mereka mengalahkan Yerikho. Begitu pula, Allah telah berjanji bahwa kita akan mengalahkan dosa dan akhirnya memperoleh hidup kekal. Namun kita juga harus melakukan bagian kita. Yosua, panglima yang hebat dari Perjanjian Lama, mengajarkan kita untuk mengenali siapakah Pemimpin kita; dan pastikanlah agar kita berada di pihak-Nya senantiasa, dengan berusaha giat mengetahui dan melakukan kehendak-Nya. Dari bangsa Israel yang berhasil menghancurkan kota Yerikho tanpa upaya serbuan apa pun (selain meniup sangkakala), kita belajar untuk taat kepada Allah dengan iman, bahkan di hadapan bahaya sekalipun. Apabila kita berusaha untuk mendengar suara-Nya, tetap tekun melakukan kehendak-Nya, dan segera membuang dosa dari hati kita, Allah pastilah akan memberikan kemenangan bagi kita.



MAZMUR 119

MERENUNGKAN FIRMAN ALLAH

Jachin – Singapura

Kitab Mazmur adalah kitab terpanjang di Alkitab, yang menunjukkan pentingnya puji syukur dan penyembahan dalam kehidupan Kristiani. Lebih lanjut, Mazmur 119 adalah mazmur dan pasal terpanjang di Alkitab. Karena mazmur ini adalah perenungan firman Allah, ini menunjukkan betapa Allah memandang penting firman-Nya.

Keistimewaan Mazmur 119 tidak hanya terletak pada isinya, tetapi juga bentuknya. Mazmur ini berbentuk puisi *abecedarian*¹, sebuah struktur puisi kuno yang dirunut secara abjad untuk mempermudah penghapalan, khususnya di masa keaksaraan dan keterjangkauan bacaan yang terbatas². Dalam teks asli Ibrani, setiap bagian berisi delapan baris³ masuk dalam sebuah bagian yang dimulai dengan huruf – jadi delapan baris pertama dimulai dengan

Aleph, huruf pertama dalam abjad Ibrani, dan berikutnya, Beth, dan selanjutnya. Karena ada 22 huruf dalam abjad Ibrani dan delapan baris per bagian, secara keseluruhan ada 176 baris.

Hal terpenting, di setiap baris Mazmur 119 berisi rujukan firman Allah, dan tiga hingga lima baris mengaitkannya secara tidak langsung. Ini berarti mazmur ini menelusuri hampir setiap sisi pokok bahasannya.

MERENUNGKAN FIRMAN ALLAH

Pertama, pemazmur mengabdikan dirinya untuk merenungkan firman Allah.

“*Aku hendak merenungkan titah-titah-Mu dan mengamati-jalan-jalan-Mu.*”

(Mzm. 119:15)

“Aku menaikkan tanganku kepada perintah-perintah-Mu yang kucintai, dan aku hendak merenungkan ketetapan-ketetapan-Mu.”
(Mzm. 119:48)

Di sepanjang mazmur ini, pemazmur terus bertekad untuk merenungkan firman Allah (Mzm. 119:27, 78). Di dunia yang penuh dengan kenikmatan cepat saji, kita menjadi orang-orang yang tidak sabaran. Apabila kita ingin mempelajari sesuatu yang baru, kita ingin melakukannya dengan segera. Namun Mazmur 119 menunjukkan bahwa firman Allah membutuhkan kesabaran. Orang tidak dapat memahami firman Allah dalam waktu beberapa hari atau minggu; mempelajari Kitab Suci dan merenungkannya membutuhkan waktu seumur hidup.

Sesungguhnya, pemazmur menunjukkan berapa banyak waktu dan tenaga yang dibutuhkan:

“Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya f sepanjang hari.”
(Mzm. 119:97)

“Aku bangun mendahului waktu jaga malam untuk merenungkan janji-Mu.”
(Mzm. 119:148)

Setiap hari, pikirannya dipenuhi dengan firman Allah, dan bukan hanya saat ibadah atau saat ia membaca Kitab Suci. Ia juga merenungkan firman Allah di waktu malam, ketika orang-orang lain tidur. Bagi kita hari ini, sebagian orang mungkin tetap terjaga di larut malam untuk menyelesaikan pekerjaan, main video game, atau menelusuri internet dan sosial media, tetapi berapa banyak orang yang merenungkan firman

Allah? Mengapa pemazmur meluangkan begitu banyak waktu dan usaha merenungkan firman-Nya?

MENGHARGAI FIRMAN ALLAH

Pemazmur mengabdikan dirinya untuk merenungkan firman Allah karena sungguh-sungguh menganggapnya berarti:

“Atas petunjuk peringatan-peringatan-Mu aku bergembira, seperti atas segala harta.”
(Mzm. 119:14)

Membaca ayat ini, kita mungkin berpikir bahwa seharusnya pemazmur menulis “jauh lebih daripada segala harta”. Tetapi mari kita tidak melupakan bahwa pemazmur terilhami secara rohani. Kita tidak dapat menyatakan bahwa seseorang menilai firman Allah di atas segala sesuatu di dunia tanpa terlebih dahulu menguji kebenaran pernyataan itu. Orang berusaha sedemikian rupa mencari sesuatu yang sama sekali tidak berharga, semata untuk menyelidiki kemungkinan adanya emas. Bukankan kita juga bersikap seperti itu ketika mencari harta kekayaan duniawi? Apakah kita mau melakukan usaha yang sama untuk mempelajari firman Allah? Inilah sebabnya mengapa pertama-tama pemazmur menulis bahwa ia menilai firman Allah sama seperti segala harta.

Tetapi pemazmur tidak berhenti sampai di situ: ia berjalan maju dari menilai firman Allah sebagai “seperti atas segala harta” dan menilainya “lebih dari pada ribuan keping emas dan perak.” (Mzm. 119:72), dan mencintainya “lebih dari pada emas, bahkan dari pada emas tua.” (Mzm. 119:127). Pemazmur tidak berjalan di tempat dalam imannya – ia terus membangun dirinya sembari cintanya pada firman semakin

bertumbuh. Apakah hubungan kita dengan firman Allah mengalami kemajuan yang sama, atau malah semakin mundur?

"Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu."

(Mat. 13:44)

Ketika pertama-tama kita mendapatkan pencerahan firman Allah, rasanya seperti kita menemukan harta di ladang, seperti yang dialami orang dalam perumpamaan ini. Tetapi hari ini, apakah kita masih menemukan harta terpendam saat kita menyelidiki firman Allah, ataukah kita hanya menemukan ladang yang kosong?

MENYELIDIKI DALAMNYA FIRMAN ALLAH

Pemazmur menggunakan dua cara untuk memastikan agar hubungannya dengan firman Allah tidak mengalami kemunduran. Pertama, ia berdoa kepada Tuhan: "Singkapkanlah matakmu, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu." (Mzm. 119:18) Selalu ada harta terpendam di ladang firman Allah. Hal ini hanya bergantung pada apakah mata rohani kita terbuka atau tidak. Apabila mata kita terus terbuka oleh Allah, cinta pemazmur pada firman-Nya terus menguat.

Kedua, pemazmur merenungkan firman Allah dengan sepenuhnya. Kita dapat melihat beragamnya istilah-istilah yang ia gunakan untuk menyebutkan firman Allah. Hal ini menunjukkan betapa dalam dan luasnya perenungan yang ia lakukan:



*"Singkapkanlah matakmu, supaya aku **memandang keajaiban-keajaiban** dari **Taurat-Mu**." -Mzm. 119:18*

- Di ayat 1, ia menggunakan kata “Taurat” (atau “hukum”), yang muncul 25 kali di sepanjang mazmur ini. Kata ini dapat menunjukkan satu perintah, atau seluruh hukum Musa (hukum Taurat), atau seluruh Kitab Suci, yang semuanya menyatakan tugas-tugas kita kepada Allah.
- Di ayat 3, pemazmur menggunakan kata “jalan”, menunjukkan cara perbuatan Allah, yang bertolak belakang dengan jalan manusia. Apakah kita berjalan di jalan Allah?
- Di ayat 4, digunakan kata “titah”, yang menunjukkan mandat, atau perintah Allah, dan menyiratkan tanggung jawab manusia untuk memperhatikan perintah Allah.
- Di ayat 5, digunakan kata “ketetapan”, menitikberatkan pentingnya firman Allah seakan dipateri di atas loh batu⁴.
- Di ayat 6, digunakan kata “perintah”, yang menyatakan kuasa Allah.
- Di ayat 7, digunakan kata “hukum” (NKJV – “*judgment*”) yang menunjukkan sifat kebenaran dan keadilan Tuhan.

Dari sinonim-sinonim yang ditemukan hanya di ayat-ayat ini saja kita dapat melihat betapa dalamnya pemikiran pemazmur tentang firman Allah. Yang sering menjadi kekeliruan kita adalah memegang pandangan yang ekstrim atau terbatas pada firman Allah. Yesus menunjukkan sebuah contoh kekeliruan ini:

“Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu membayar persepuluhan dari selasih, inggu dan segala jenis sayuran, tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan.”
(Luk. 11:42)

Orang-orang Farisi dengan teliti mengikuti hal-hal paling kecil dalam hukum Taurat, dan memperhitungkan persepuluhan dengan hati-hati, tetapi mereka melewatkan perkara-perkara yang lebih penting dalam keadilan dan kasih. Mereka lalai mengikuti kehendak Allah dengan sepenuhnya. Karena firman Allah sempurna, mereka memang harus memperhatikan hal-hal kecil, tetapi juga harus tetap setia dengan hukum-hukum lainnya.

Contoh lain adalah ketika Daud berusaha memindahkan Tabut Perjanjian Allah di kereta kayu (1Taw. 13). Ketika lembu yang membawa tabut tergelincir, Uza mengulurkan tangannya memegang tabut, dan Allah segera membunuhnya. Daud ingin membawa Tabut Allah ke Yerusalem oleh karena kasihnya kepada Allah, tetapi mengapa peristiwa yang sukacita ini berubah menjadi tragedi? Sebabnya karena Daud melewatkan rincian perintah Allah dan melanggarnya (1Taw. 15:13). Menurut Hukum Taurat, Suku Lewi-lah yang harus membawa tabut itu di pundak mereka, menggunakan kayu pengusung (Bil. 4:5, 15; Kel. 25:14; Yos. 3:3).

Tetapi penulis Mazmur 119 memikirkan setiap sisi firman Allah. Apabila kita dihadapkan pada perkara atau keadaan serupa, biasanya kita langsung bereaksi. Pikiran awal kita seringkali bersifat tergesa-gesa, tidak pikir panjang, dan tidak bijak. Apabila kita menghadapi perselisihan dengan orang lain, mungkin kita berpikir: Mengapa ia melakukan hal ini? Atau: Itu gila. Tetapi dalam keadaan-keadaan seperti itu, kita harus berdiam sejenak dan memikirkan perkara itu secara menyeluruh.

Ini juga berlaku dengan pendekatan kita pada firman Allah. Apakah yang Allah katakan tentang perkara ini? Apakah kesaksian

dan peringatan-Nya? Bagaimanakah saya mengarahkan jalan saya menuju ke jalan-Nya? Apa saja rincian perintah Allah? Apakah Allah menyuruh saya untuk melakukan yang sebaliknya? Akan seperti apakah penilaian Allah dalam keadaan seperti ini? Apabila kita dapat memikirkan firman Allah dengan mendalam dan menyeluruh, dan merenungkan setiap sisi firman Allah dan penerapannya dalam hidup kita, maka kita akan dapat tetap setia seperti si pemazmur.

DIPIMPIN OLEH FIRMAN ALLAH

Alasan mengapa pemazmur merenungkan firman Allah dengan mendalam adalah agar ia dapat menerapkannya dalam perbuatan:

“Sekiranya hidupku tentu untuk berpegang pada ketetapan-Mu! Maka aku tidak akan mendapat malu, apabila aku mengamati segala perintah-Mu.”
(Mzm. 119:5-6)

Pemazmur tidak mempelajari Kitab Suci semata sebagai pengetahuan, atau untuk mendapatkan pujian sebagai pakar literatur. Ia adalah pelaku firman, dan menggenapinya agar nuraninya menjadi jernih kapan pun ia membacanya. Lebih lagi, ia bertekad untuk memegang hukum Allah – dengan

menyatakannya bahwa ia akan berpegang padanya “untuk seterusnya dan selamanya” (Mzm. 119:44).

“Aku bersegera dan tidak berlambat-lambat untuk berpegang pada perintah-perintah-Mu.” (Mzm. 119:60)

Kadang-kadang kita tidak melakukan firman Allah dengan segera, mengira bahwa kita akan mempunyai waktu untuk melakukannya di waktu mendatang. Namun si pemazmur tidak menunda-nunda. Ia sepenuhnya bertekad untuk memegang firman Allah, dan bersumpah untuk melakukannya (Mzm. 119:106). Kita mungkin menganggap pemazmur tidak bijak mengambil sumpah seperti itu – bagaimana kalau ia tidak berhasil menggenapinya?

Di masa Perjanjian Lama, ketika bangsa Israel mengangkat perjanjian dengan Allah, mereka berkata: “Segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan.” (Kel. 24:7) Perjanjian ini ditandai dengan penyiraman darah. Mereka juga akan berkata, “Aku telah bersumpah dan aku akan menepatinya, untuk berpegang pada hukum-hukum-Mu yang adil.” (Mzm. 119:106) Sumpah si pemazmur adalah sebuah pernyataan ulang sumpah yang telah mereka ambil saat mereka mengangkat



perjanjian dengan Allah, sehingga berlaku untuk menegaskan kembali perjanjian itu.

Sebagai orang Kristen di masa sekarang, kita juga telah menjalin hubungan perjanjian dengan Allah, yang ditandai dengan darah Yesus dalam baptisan. Ini adalah pernyataan kita bahwa kita akan mengikut Yesus hingga akhir. Jadi sudah menjadi tugas kita untuk berpegang teguh pada pengajaran Alkitab. Apakah kita juga bertekad seperti si pemazmur untuk memenuhi perjanjian kita dengan Allah?

KESIMPULAN

"Aku melihat batas-batas kesempurnaan, tetapi perintah-Mu luas sekali." (Mzm. 119:96)

Ayat ini dapat ditafsirkan dengan dua cara. Pertama, Segala sesuatu dalam hidup ini terbatas; bahkan hal-hal terindah pun akan berakhir. Tetapi firman Allah tidak mengenal batas.

Penafsiran kedua, pemazmur telah melihat penggenapan akhir kesempurnaan firman Allah, karena firman-Nya tidak pernah berakhir. Inilah sebabnya mengapa ia mengabdikan diri dengan sangat tekun untuk mempelajarinya.

Dua penafsiran ini menunjukkan sifat tanpa batas pada firman Allah, dan sukacita yang

dapat diperoleh dari perenungan firman Allah. Mazmur ini menyatakan rasa sukacita ini.

Hubungan pemazmur dengan firman Allah sangat nyata: dari perenungan dan penelitiannya pada hal-hal yang mengherankan dalam hukum Allah, hingga tekad dan pengabdiannya untuk memegang dan menerapkan firman Allah, kita melihat betapa penuhnya firman Allah mengisi hidup pemazmur. Dunia si pemazmur mengelilinginya, dan diperkaya olehnya. Apabila kita dapat menjunjung tinggi firman Allah, merenungkannya siang dan malam, menyelidikinya dengan mendalam, luas, dan dari berbagai sudut, kita akan dapat mengikuti jalan Allah dengan pengabdian dan kesetiaan, sembari kasih kita pada firman-Nya terus bertumbuh setiap hari.

- 1 *Abecedarius* adalah jenis puisi acrostic, yang cirinya, huruf pertama dari setiap baris menjeja sebuah kata atau frasa.
- 2 Banyak contoh puisi *abecedarius* di dalam Alkitab, seperti Mazmur 111 dan 112, yang keduanya memiliki 22 baris, di mana masing-masing sesuai dengan huruf alfabet
- 3 Dalam terjemahan Mazmur berbahasa Inggris, satu ayat sama dengan satu baris
- 4 *Hoq*, dalam bahasa Ibrani asli, berasal dari akar kata *haqqaq*, yang memotong, mengukir, menulis dan, dengan implikasi, untuk menetapkannya sebagai perintah dengan menuliskannya di atas loh batu, W.E.Vine, Merrill F. Unger, William White, Jr., Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words(Nashville, TN: Thomas Nelson, 1996), 244–246.





SADARLAH DAN BERJAGA-JAGALAH!

Berdasarkan Kotbah Chin Aun Quek – Singapura

Baik imam ataupun nabi, raja atau rakyat biasa, apa pun jabatan dan kedudukannya, setiap orang bergumul dengan dosa sejak permulaan zaman. Selama kita masih berada di dunia, tidak ada yang kebal dari pikat dosa, dan kita tidak dapat mengabaikannya. Kita hanya dapat mengakuinya, menghadapinya, melawannya, dan pada akhirnya kita berhasil mengalahkannya, atau menyerah kalah. Namun kalau mau jujur, kita menemukan diri kita lebih sering kalah melawan dosa. Dalam artikel ini, kita mempelajari salah satu penyebab utama dosa ada dalam hidup kita: karena kita tidak berjaga-jaga.

Hari ini, para penatua, diaken, pendeta, dan juga jemaat harus berjuang melawan kemalasan dalam iman. Seperti yang seringkali kita temukan, selalu ada hamba Allah yang dahulu saleh dan tekun, kemudian jatuh ke dalam jerat dosa dan

menghancurkan iman mereka. Tidak hanya itu, iman jemaat pun terpengaruh. Ironisnya, kelompok yang paling saleh-lah yang biasanya lebih rentan oleh godaan dosa.

Banyak orang Kristen merasa diri mereka kebal dari dosa dan godaan, karena mereka telah bertahun-tahun percaya dan melayani di gereja. Walaupun ibadah yang tekun memang membuat iman seseorang lebih kuat, tetapi rasa percaya diri yang pongah ini menyebabkan berseminya rasa aman yang menyesatkan, dan ia mulai mengendurkan kewaspadaan imannya. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Iblis untuk menghancurkan para pekerja terbaik Allah.

Ada dua akibat dari kelemahan ini. Pertama, kita menodai kemuliaan Allah dengan menyembah-Nya dengan cara-cara kita sendiri. Kedua, kita membiarkan hawa nafsu menggantikan Allah sebagai obyek ibadah kita,

sehingga tanpa sadar kita menyujudkan diri di hadapan berhala-berhala palsu – kehormatan, harta, sembari berseru-seru dengan hampa: “Tuhan, Tuhan!”

Dengan kata lain, iman yang tidak hati-hati dan tidak berjaga-jaga akan mendorong kita untuk mengaburkan apa dan bagaimana ibadah kita sembari menipu diri sendiri sebagai Kristen yang setia.

CARA SAYA

Pertama, iman yang lalai merusak cara kita melayani Allah, sehingga kita beribadah dengan cara-cara yang kita kehendaki ketimbang cara-cara yang telah Ia perintahkan kepada kita. Orang-orang Kristen sering melakukan hal ini karena mereka merasa dapat memperoleh dua hal bersamaan: sembari menyembah Allah, sekaligus mencapai keinginan pribadi. Tetapi mereka tidak menyadari bahwa pada akhirnya mereka lebih mementingkan pemuasan hawa nafsu ketimbang taat pada firman Allah.

Kisah dalam Keluaran 32 tentang Harun dan anak lembu emas adalah contoh nyata yang menunjukkan hal ini. Pada mulanya, Alkitab memperkenalkan Harun sebagai “figur kecil”. Ia berlaku sebagai juru bicara Musa, setelah Musa beralasan kepada Allah bahwa dirinya tidak cakap berkata-kata. Namun pada akhirnya Allah memilih Harun untuk menduduki jabatan yang sangat kudus sebagai Imam Besar-Nya yang pertama. Sebagai Imam Besar, Harun adalah otoritas keagamaan yang terpenting di tengah bangsa Israel, setelah Musa. Dan Alkitab bahkan mencatat bahwa Allah berbicara secara langsung kepada Harun, sama seperti yang Ia lakukan kepada Musa. Jadi tampaknya sudah barang tentu Harun sangat mengenal Allah. Lebih lagi, Harun juga menyaksikan sendiri kuasa-kuasa

ajaib Allah di Mesir; dan ia menyadari tegasnya Allah menyikapi kesetiaan dan ketaatan kepada-Nya dalam perjalanan bangsa Israel di padang gurun. Maka umat pilihan Allah pun melihat Harun sebagai figur yang patut diteladani.

Jadi bagaimanakah mungkin Harun membawa umat pilihan untuk melakukan dosa penyembahan berhala yang sedemikian besar? Mengapa tiga ribu orang laki-laki bangsa Israel harus mati di tangan saudara-saudara mereka sendiri di hari yang nahas itu (ay. 28)? Salah satu alasan utamanya adalah karena Harun dan bangsa Israel tidak berjaga-jaga. Ketika mereka menunggu Musa di kaki Gunung Sinai, mereka membiarkan rasa tidak sabar dan ketidakpastian mengaburkan iman mereka – iman yang meyakini kekuatan tangan Allah untuk membelah Laut Merah. Pada akhirnya, mereka mengambil keputusan sendiri untuk menyembah Allah dengan cara yang mereka kehendaki.

Ada dua alasan yang dapat menjelaskan mengapa orang-orang percaya mengubah perintah Allah mengenai cara mereka menyembah-Nya. Alasan pertama tampak nyata pada bangsa Israel: kita menyembah Allah dengan cara-cara yang memuaskan keinginan dan hawa nafsu kita. Di Keluaran 32:6, Musa mencatat bahwa “duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria.” Rasul Paulus kemudian menjelaskan bahwa bangsa Israel terlibat dalam praktik-praktik penyembahan berhala, dengan cara mengikutsertakan unsur-unsur penyembahan berhala ke dalam cara ibadah yang sebelumnya kudus (1Kor. 10:7). Bagi bangsa Israel, penemuan cara ibadah seperti itu sangatlah kreatif; tidak saja mereka memenuhi kewajiban kepada Allah dengan menyembah-Nya sebagai anak lembu emas, tetapi juga setelah itu

mereka dapat memuaskan keinginan-keinginan dasar hawa nafsu mereka yang buas.

Walaupun mungkin sulit bagi kita untuk membayangkan mencampuradukkan praktik-praktik iman lain ke dalam ibadah kita, tetapi bahaya ini sungguh nyata, dan bahkan lebih nyata dalam bentuk sekularisme yang marak di zaman sekarang. Misalnya, jenis-jenis musik yang kita pilih untuk memuji Allah, adalah salah satu bidang ibadah kita yang mudah dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh sekular. Penyusupan praktik-praktik ini ke dalam Kekristenan modern seringkali berlangsung perlahan-lahan dan dilakukan dengan alasan-alasan penginjilan. Misalnya, banyak gereja membenarkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa sensual dan duniawi dalam ibadah mereka, dengan alasan itulah cara terbaik untuk menjangkau dunia. Ketika melihat beribu-ribu orang berdatangan ke acara seperti itu, orang-orang terdorong untuk mengambil sikap setuju. Namun ini sangatlah sesat, dan sebagai gereja sejati, kita tidak boleh menguatkirkan cara-cara memasarkan Injil atau mengemasnya dengan cara-cara duniawi yang menarik agar orang-orang berdatangan. Semangat inti dalam ibadah kita adalah kepercayaan dan keyakinan kita pada kuasa Roh Kudus, meyakini bahwa Ia sungguhlah Allah yang memberikan pertumbuhan. Dalam era sosio-politik yang sangat progresif, kemampuan pengaruh sekularisme untuk menodai kemurnian dan kesalehan ibadah kita menjadi semakin kuat. Jadi kita harus senantiasa ingat untuk terus berjaga-jaga dalam cara-cara kita beribadah.

Alasan kedua kita mengubah cara ibadah adalah untuk memuaskan kehendak kita sendiri dan untuk memudahkan kita. Setelah beberapa lama telah percaya, kita mungkin mulai terlena dengan belas kasihan Allah dan merasa bahwa

Allah akan memberikan kelonggaran pada cara-cara kita beribadah, perubahan-perubahan yang dilakukan untuk menyesuaikan gaya hidup dan cita-rasa kita sendiri. Bangsa Israel tampaknya mengambil sikap ini ketika mereka memilih untuk membuat anak lembu emas, yang dipahat dengan harta milik mereka sendiri, dan mengira bahwa hal ini memberikan mereka kuasa atas Allah yang benar. Kesan bahwa Allah membiarkan, tertundanya Musa, dan ketidakpastian, adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi bangsa Israel di kaki Gunung Sinai yang mendorong mereka untuk mengikuti kehendak mereka sendiri.

Apabila kita merenungkan kisah ini dalam konteks zaman sekarang, kita dapat menyejajarkannya seperti ketika ibadah Sabat bertabrakan dengan jadwal pertemuan usaha atau karir yang sangat penting. Atau mungkin kita lebih suka dengan pengkhotbah tertentu dibandingkan yang lain, dan kita memilih tidak kebaktian apabila orang berkhotbah adalah orang yang tidak kita sukai atau kita anggap membosankan.

Apabila kita membaca bagaimana ketidaksabaran Saul mempersembahkan korban bakaran bagi Allah mengakibatkan dirinya kehilangan penyertaan Allah, kita menyadari bahwa Allah-lah yang mengambil keputusan. Dan karena kita percaya kepada-Nya untuk melakukan yang terbaik bagi kita, kita mengikutinya dengan iman. Kita harus menempatkan perintah Allah di atas kehendak dan kenyamanan kita sendiri, karena inilah yang dimaksud memikul salib dan percaya serta mengikut Kristus.

ALLAH-ALLAH PALSU

Apabila iman kita bertumbuh tanpa fokus, tidak saja cara kita beribadah akan mengalami kemunduran, tetapi tujuan ibadah kita juga

berubah. Secara perlahan, allah-allah palsu menggantikan Allah di hati dan pikiran kita.

Allah Palsu

– Memuliakan Diri Sendiri –

Dunia menyajikan berbagai macam berhala yang dapat kita sembah dan ikuti. Beberapa tokoh sekular memang layak diteladani oleh karena jasa mereka pada kemanusiaan. Namun seberapa pun hebatnya, tidak ada seorang pun yang layak disembah dengan pengabdian dan semangat yang sama seperti kita menyembah Allah dalam diri Yesus Kristus.

Walaupun godaan untuk mengidolakan orang lain sangat kuat, terutama apabila kita berangan-angan mencapai keberhasilan orang itu, masih lebih besar godaan untuk mencari dan memperoleh pujian dan pemujaan orang lain. Semua orang suka dipuja dan dikagumi, tetapi Paulus, seseorang yang dengan tolok ukur duniawi adalah orang yang patut dikagumi, mengajarkan bagaimana kita harus bersikap apabila kita menghadapi keadaan-keadaan seperti itu. Seperti yang dicatat oleh Lukas di Kisah Para Rasul 14, Paulus beserta Barnabas, baru saja menyembuhkan orang lumpuh di Listra. Mujizat ini menyebabkan orang-orang Likaonia heboh, sehingga sepenjuru kota penuh dengan seruan hingar bingar dan pernyataan seperti “dewa-dewa telah turun ke tengah-tengah kita dalam rupa manusia!” Bahkan seorang imam Dewa Zeus pun mempersembahkan korban untuk dipersembahkan bagi Paulus dan Barnabas, karena meyakini bahwa mereka adalah Hermes dan Zeus yang mengambil rupa manusia.

Namun tak disangka oleh mereka, dua pekerja Kristus ini tidak menyambut puja-puji ini dengan positif. Mereka berdua mengoyakkan pakaian, berlari ke hadapan orang-orang,

dan berusaha memendam hingar-bingar penyembahan penduduk kota: “Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu. Kami ada di sini untuk memberitakan Injil kepada kamu, supaya kamu meninggalkan perbuatan sia-sia ini dan berbalik kepada Allah yang hidup...”

Mengapa Paulus dan Barnabas menolak penyembahan orang-orang Likaonia? Bagi orang-orang dunia mana pun, apa ruginya menerima hal-hal yang baik itu? Namun Paulus menyadari bahwa sehebat apa pun dirinya, ia hanyalah sebuah perabot, pembawa pesan, hamba yang memberitakan kabar baik. Paulus menyadari bahwa tangannya tidak akan dapat menyembuhkan orang lumpuh apabila orang yang bersangkutan tidak beriman kepada Allah; Mulutnya tidak dapat berkata apa-apa selain perkataan firman Allah yang hidup; kakinya tidak dapat ke mana-mana kecuali Roh Kudus yang memandunya. Intinya, Paulus menyadari bahwa seluruh kemuliaan dan kekuatan adalah milik Allah saja.

Bagaimana dengan menerima pujian-pujian atas pencapaian sekular, yang kita yakini dicapai oleh karena kerja keras dan kepandaian kita? Apakah yang dikatakan Yesus?

“Aku tidak memerlukan hormat dari manusia... Bagaimanakah kamu dapat percaya, kamu yang menerima hormat seorang dari yang lain dan yang tidak mencari hormat yang datang dari Allah yang Esa?”
(Yoh. 5:41, 44)

Sederhananya, kita menolak pujian dan hormat dari manusia, karena kita menyadari bahwa Allah telah menyediakan kemuliaan dan kehormatan yang jauh lebih besar di surga. Kita

memang dapat saja menjadi seperti dewa di mata orang-orang dunia, tetapi itu berarti kita harus meninggalkan kemuliaan yang lebih besar di surga – duduk di sisi Bapa kita, Pencipta alam semesta. Walaupun apabila kita berusaha hidup benar dan saleh untuk menunjukkan integritas dan karakter Kristen sejati di hadapan dunia, kita harus melakukannya dengan tujuan akhir memuliakan Allah, bukan diri kita sendiri.

Allah Palsu

– Uang –

Yang menarik, pesaing Allah yang berburu tempat di hati kita ini adalah benda mati. Sifat tidak hidup Allah yang satu ini adalah gejala penyakit materialisme sejak jaman kuno: Allah ini cukup kuat untuk menghancurkan pemikiran, perasaan, kerohanian, dan iman orang Kristen menjadi mesin-mesin pengejar uang yang siap sedia mengorbankan iman, keluarga, dan kemerdekaan dalam Kristus demi sesuatu yang dengan mudahnya hilang diterpa angin – uang – yang sifatnya mati, dan begitu pula para pengikutnya.

Bagi orang Kristen, menjadi murid uang bukanlah sebuah pilihan. Yesus memberi peringatan keras di Matius 6:24:

“Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.”

Peringatan ini menjadikan pilihan kita sebagai orang Kristen lebih sederhana, tetapi menyakitkan. Di tingkatan dasar, kita menyadari bahwa menghabiskan hidup kita mengejar harta kekayaan adalah perkara sia-sia dan berseberangan dengan hidup penuh arti yang diberikan oleh Kristus melalui kematian-Nya. Namun dengan meratakan perkara ini menjadi hitam putih, Yesus mencegah kita agar tidak melakukan apa yang kita idam-idamkan: mencari wilayah “kompromi” untuk mendapatkan kedua-duanya. Kita ingin mempunyai hidup rohani yang berarti dan penuh dengan pelayanan dan perbuatan baik, tetapi juga menginginkan hidup yang bergelimang kekayaan dan kemewahan. Inilah dilema yang dihadapi oleh bangsa Israel.

Hari ini, ketika kita membaca tentang berbagai kesalahan dan kegagalan bangsa Israel,



kita mungkin terdorong untuk menganggap mereka sebagai kelompok orang yang plin-plan, tidak becus, dan kacau, yang seringkali membuang kesempatan untuk mencapai kemakmuran. Walaupun itu mungkin benar, kita belum tentu lebih baik dari mereka. Orang Kristen modern menghadapi lebih banyak pengujian daripada mereka, dan di masa kita hidup sekarang ini, allah materialisme ini adalah ilusi yang jauh lebih besar. Sistem ekonomi kapitalisme Barat membawa budaya materialisme yang telah memasuki Kekristenan, dan dengan samar menggantikan Allah sebagai tujuan ibadah sembari tetap memelihara ciri-ciri ibadah seperti doa dan puji-pujian. Akibatnya, kita melihat di banyak gereja di masa sekarang, orang-orang berseru-seru, “Tuhan, Tuhan” untuk menutupi seruan mereka yang sesungguhnya mengejar uang dan kekayaan. Sebagai orang Kristen yang sejati, kita harus berjaga-jaga dan menyelidiki siapakah yang kita sembah dalam hati kita.

MENYELESAIKAN PERTANDINGAN

Perjalanan Kristen adalah sebuah maraton, bukan lari cepat. Di titik-titik tertentu dalam

hidup kita, kita mendapatkan dorongan kekuatan rohani, oleh karena kasih karunia Allah yang ditunjukkan kepada kita. Namun hal-hal ini tidak dapat menjadi pendorong dalam jangka waktu panjang. Cepat atau lambat, kita akan kembali kepada rutinitas mengejar kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan. Karena itu, kita harus berjaga-jaga. Mempunyai iman yang terbangun dan senantiasa menyadari rencana Allah yang lebih besar, dan terus mengingat firman-Nya, bahkan di saat-saat yang paling sulit, barulah kita dapat menyelesaikan pertandingan maraton ini – di mana musuh kita bukan saja jarak dan kelelahan, tetapi juga godaan dan si jahat memanggil-manggil kita untuk menyerah dan tunduk pada tuntutan hawa nafsu kita.

Sebagai kesimpulan, untuk berjaga-jaga, kita harus ingat untuk setia kepada Allah saja dan mengikuti jalan dan cara penyembahan yang berkenan kepada-Nya. Sama seperti bangsa Israel, kita beradai di kaki Gunung Sinai, dan Yesus akan segera turun. Apakah kita akan bersabar menunggu?



BERJAGA-JAGA DALAM PELAYANAN

Berdasarkan Kotbah Chin Aun Quek – Singapura



"Besok hari raya bagi Tuhan."

Sungguh perkataan yang enak didengar. Namun, seperti yang kita lihat diartikel sebelumnya, kelalaian iman dapat menyesatkan ibadah kita dari Allah yang benar; begitu pula pernyataan manis dapat menjadi sumber kerusakan rohani.

Artikel ini terus melanjutkan kisah Harun untuk menunjukkan tiga cara bagaimana pelayanan imam besar Israel pertama ini menjadi rusak, dan bagaimana kita mempersiapkan diri agar tidak terjatuh dalam kesalahan yang sama.

KESALAHAN PERTAMA: MENCEMARAKAN KEBENARAN

Kesalahan pertama Harun adalah karena ia merusak pelayanannya dengan mencemarkan kebenaran Tuhan: tidak saja ia mengajarkan apa

yang jahat kepada jemaat, tetapi bahkan juga melakukannya atas nama Allah.

"Diterimanyalah itu dari tangan mereka, dibentuknya dengan pahat, dan dibuatnyalah dari padanya anak lembu tuangan. Kemudian berkatalah mereka: "Hai Israel, inilah Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir!" Ketika Harun melihat itu, didirikannyalah mezbah di depan anak lembu itu. Berserulah Harun, katanya: "Besok hari raya bagi TUHAN!"

Kel. 32:4-5

Ada dua pelajaran yang dapat kita tarik di sini.

Pertama, di permukaan Harun sepertinya melakukan sesuatu yang baik, dengan membawa

orang-orang menyembah Allah dengan hari raya untuk mengenang pembebasan dari tanah Mesir. Namun ini sesungguhnya adalah sebuah kedok – pembenaran – untuk melakukan penyembahan berhala dan kejahatan. Ia telah menyalahgunakan nama Allah.

Banyak orang Kristen di masa sekarang jatuh ke dalam godaan seperti ini. Seringkali kita mengatasnamakan Tuhan atau menggunakan istilah-istilah dan gagasan keagamaan sebagai pembenaran perbuatan dan kesalahan kita, bahkan juga untuk meyakinkan diri sendiri bahwa dosa-dosa kita dapat dibenarkan. Misalnya, beberapa orang Kristen sepenuhnya menyadari adanya unsur-unsur penyembahan berhala dalam hari-hari raya tertentu, tetapi mereka masih terus mengikuti perayaan-perayaan ini. Mereka membela perbuatan mereka dengan secara sengaja memakai penafsiran Alkitab yang keliru, walaupun kemungkinan besar motivasi mereka yang sesungguhnya adalah keinginan untuk mengikuti tren sosial dan menghindari kesan terbelakang dan kuno. Kebiasaan menerapkan ajaran Alkitab dalam hidup adalah hal yang baik dan patut ditekuni. Namun kita harus berhati-hati dan memeriksa niat kita yang sesungguhnya agar jangan sampai kita menggunakan firman Allah untuk membenarkan dosa-dosa kita.

Kedua, melihat betapa berani Harun berbicara, tampaknya ia tidak merasa perbuatannya salah, walaupun ia telah dengan jelas mendengar perintah Allah untuk menjauhi penyembahan berhala (Kel. 20). Ini adalah jenis kesalahan yang paling berbahaya, karena yang bersangkutan bahkan tidak menyadarinya.

Banyak di antara kita yang berjuang keras melawan kebiasaan-kebiasaan berdosa setiap harinya. Tetapi adanya perjuangan ini

berarti Roh Kudus masih menguasai hati nurani dan jiwa kita, sehingga sebagian dari diri kita masih berusaha keras untuk mempertahankan iman dan hubungan kita dengan Allah. Lebih lanjut, walaupun kita pada akhirnya menyerah pada dosa di waktu-waktu tertentu, biasanya kemudian kita merasa menyesal dan bersalah. Perasaan ini seringkali menjadi langkah pertama menuju pembentukan karakter Kristiani yang lebih matang. Seperti yang direnungkan Daud setelah ia melakukan dosa bersama Batsyeba, “Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kau pandang hina, ya Allah.” (Mzm. 51:17)

Namun seperti yang kita lihat pada diri Harun, ada orang-orang yang melakukan dosa tanpa menyadarinya sedikit pun. Orang-orang ini kebal terhadap nurani mereka sendiri maupun nasihat orang lain; mereka tidak membiarkan diri mereka menyadari kesalahan yang mereka lakukan. Dari sini kita belajar bahwa ketika kita menemukan diri kita ada di dalam dosa, dalam proses pemulihan, baptisan api kita harus dipantik dengan pengetahuan dan kesadaran, untuk menghindari ketidaktahuan yang disengaja. Kita tidak boleh membiarkan diri kita mencemari kebenaran dan menyalahgunakannya demi kepentingan pribadi.

KESALAHAN KEDUA:

TIDAK MAU MENGAKUI KESALAHAN

Kesalahan Harun yang kedua sebagai pemimpin adalah tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya dengan mengakui kesalahan menyesatkan bangsa Israel yang ia pimpin.

“Lalu berkatalah Musa kepada Harun: “Apakah yang dilakukan bangsa ini kepadamu, sehingga engkau mendatangkan

dosa yang sebesar itu kepada mereka?" Tetapi jawab Harun: "Janganlah bangkit amarah tuanku; engkau sendiri tahu, bahwa bangsa ini jahat semata-mata. Mereka berkata kepadaku: Buatlah untuk kami allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir--kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia. Lalu aku berkata kepada mereka: Siapa yang empunya emas haruslah menanggalkannya. Mereka memberikannya kepadaku dan aku melemparkannya ke dalam api, dan keluarlah anak lembu ini."

Kel. 32:21-24

Pilihan kata-kata Harun menunjukkan sifatnya. Ketika membela diri dari pertanyaan-pertanyaan Musa, Harun selalu menempatkan dirinya dalam posisi pasif, sembari memojokkan bangsa Israel sebagai pihak aktif dalam dosa yang mereka lakukan bersama-sama. Bahkan secara tidak langsung Harun pun menuduh Musa, dengan menyiratkan bahwa apabila Musa tidak berlama-lama di Gunung Sinai, bangsa Israel tidak akan berkesempatan atau menginginkan pembuatan berhala. Pendeknya, Harun melemparkan kesalahannya pada semua pihak.

Namun walaupun Harun menyadari bahwa orang-orang ini jahat semata-mata, ia tidak berpikir untuk menegur atau menasihati mereka. Tidak hanya itu, Harun bahkan membantu mereka melakukan dosa terhadap Allah. Alasan yang sangat mungkin adalah karena Harun merasa takut dengan tuntutan massa yang tidak sabar dan kecewa, kemungkinan hilangnya kehormatan kedudukannya; dikucilkan, atau bahkan dilukai. Pemikiran Harun tidak hanya didasarkan karena

rasa takut, tetapi rasa takut yang mementingkan diri sendiri. Harun menguatirkan keamanannya sendiri, tetapi tidak menghiraukan hukuman yang menantikan bangsa Israel apabila mereka melakukan penyembahan berhala. Ia menempatkan dirinya di atas kebenaran dan saudara-saudari seimannya.

Bagi pemimpin Kristen modern, mempunyai keberanian untuk mempertanggungjawabkan pekerjaan gereja yang dipercayakan kepadanya adalah sifat yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Mengakui kesalahan dalam pelayanan gereja sangat penting karena berkaitan dengan kelangsungan hidup kerohanian saudara-saudari seiman dalam Kristus. Apabila kita menyadari tanggung jawab kita pada jemaat, kita belajar untuk menjadi lebih waspada dalam pelayanan, dan lebih menghargai pentingnya pekerjaan pelayanan yang dipercayakan kepada kita oleh Allah yang hidup. Dalam kapasitas apa pun, para pemimpin harus memegang prinsip bahwa keputusan dan iman keluarga rohani kita di gereja adalah perhatian kita yang terutama. Sebagai saudara seiman mereka, kita berkewajiban untuk senantiasa berjaga-jaga, dan tetap kuat dalam kebenaran, terlebih lagi apabila mereka sedang lemah dan tidak berjaga-jaga.

Lebih lanjut, sebagai seorang pemimpin, kita tidak boleh takut untuk bertindak menyikapi tugas dan tanggung jawab kita. Pemimpin rohani sangat berbeda dengan pemimpin duniawi. Sebagai pemimpin dalam pelayanan, Anda berperan lebih dari sekadar mempengaruhi pendapat orang dan menasihati. Pemimpin gereja mempunyai tanggung jawab untuk bersikap tanpa pamrih pada saudara-saudaranya. Secara praktis, ini berarti kita harus mengedepankan pertumbuhan rohani pelayanan gereja dan iman orang lain di atas kenyamanan dan kepentingan

kita sendiri. Namun sikap ini juga berarti kita tidak boleh takut untuk menegur dan menasihati kesalahan saudara-saudari kita, walaupun mungkin maksud baik kita menyinggung perasaan mereka sehingga hubungan Anda dengan mereka merenggang. Prioritas kita adalah tugas untuk menjaga kemurnian dan kekuatan iman mereka. Tentu saja kita harus berhati-hati untuk bersikap lemah lembut dan bijaksana, dan berusaha memulihkan hubungan saudara-saudari seiman.

Sebagai pemimpin, kita harus mempunyai keteguhan karakter dan prinsip. Contoh yang baik antara lain Pinehas, yang tidak ragu-ragu menghentikan kejahatan-kejahatan percabulan di antara bangsanya (Bil. 25), dan Paulus, yang walaupun bersahabat dengan Petrus, tanpa segan menunjukkan kesalahan rekan sekerjanya. Begitu pula, kita mempunyai tanggung jawab kepada Allah dan juga anak-anak-Nya untuk mempengaruhi orang lain dengan firman-Nya ketimbang dipengaruhi oleh dunia.

Terakhir, kita harus memastikan agar kita tidak menjadi pelaku pasif dalam dosa saudara kita. Walaupun tidak berbuat apa-apa saat melihat saudara kita berbuat dosa, kita pun bersalah. Ambillah contoh kesalahan Musa:

"TUHAN berfirman kepada Musa: "Ambillah tongkatmu itu dan engkau dan Harun, kakakmu, harus menyuruh umat itu berkumpul; katakanlah di depan mata mereka kepada bukit batu itu supaya diberi airnya; demikianlah engkau mengeluarkan air dari bukit batu itu bagi mereka dan memberi minum umat itu serta ternaknya." Lalu Musa mengambil tongkat itu dari hadapan TUHAN, seperti yang diperintahkan-Nya kepadanya. Ketika Musa

dan Harun telah mengumpulkan jemaah itu di depan bukit batu itu, berkatalah ia kepada mereka: "Dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?" Sesudah itu Musa mengangkat tangannya, lalu memukul bukit batu itu dengan tongkatnya dua kali, maka keluarlah banyak air, sehingga umat itu dan ternak mereka dapat minum. Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: "Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka.""

Bil. 20:7-12

Di permukaan, tampaknya berlebihan melihat Harun pun harus dihukum oleh Allah; bukankah kesalahan ada di pundak Musa? Musa memang menjadi pelaku utama dalam kesalahannya, tetapi Harun juga bersalah karena ia tidak mengingatkan dan menegur Musa, mungkin sebelum ia memukul batu itu kedua kalinya. Pada akhirnya, kita semua bertanggung jawab kepada Allah atas perbuatan-perbuatan yang kita lakukan, dan juga yang tidak kita lakukan. Berjaga-jaga adalah sikap mendasar yang harus kita miliki untuk memelihara iman pribadi dan keluarga rohani kita.

KESALAHAN KETIGA: BERMAIN POLITIK

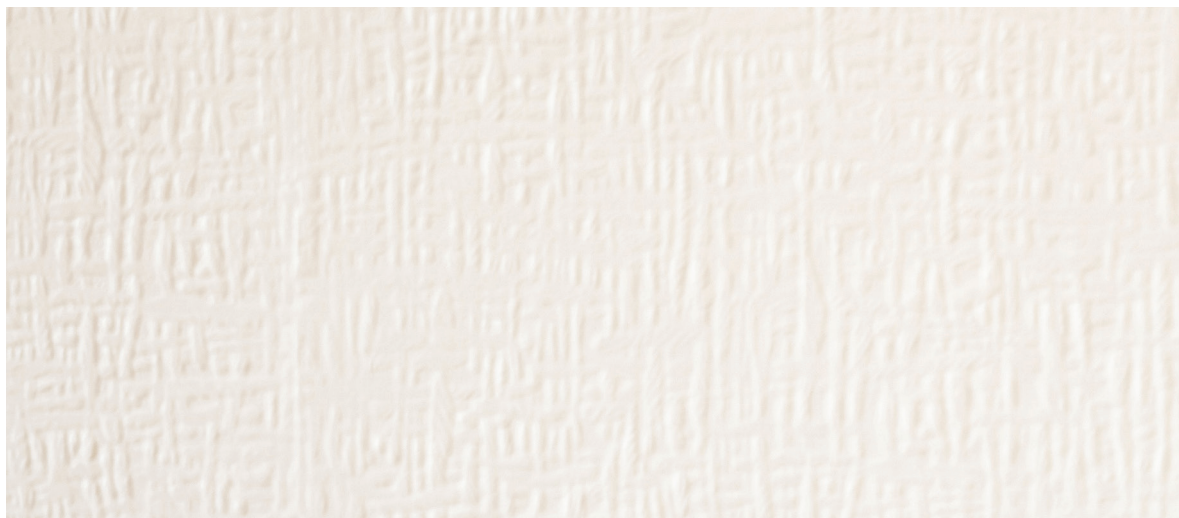
Kesalahan Harun yang ketiga adalah membiarkan rasa iri dan ambisi pribadi merusak pelayanan kudusnya. Di Bilangan 12:1-2 dicatat:

"Miryam serta Harun mengatai Musa berkenaan dengan perempuan Kush yang diambilnya, sebab memang ia telah mengambil seorang perempuan Kush. Kata mereka: "Sungguhkah TUHAN berfirman dengan perantaraan Musa saja? Bukankah dengan perantaraan kita juga Ia berfirman?" Dan kedengaranlah hal itu kepada TUHAN."

Harun dan Miryam, dua pemimpin yang ditunjuk oleh Allah untuk membantu pelayanan Musa, berbicara menyerang Musa. Faktanya, Musa memang melakukan kesalahan. Dengan mengambil istri dari bangsa Ethiopia, ia telah melanggar perintah Allah untuk menjaga kemurnian umat pilihan Allah. Jadi tampaknya sah-sah saja Harun dan Miryam menyatakan ketidaksenangan mereka dengan Musa atas apa yang telah ia lakukan. Malah, bukankah seharusnya kita memuji keberanian Harun yang menunjukkan kesalahan saudaranya? Lalu mengapa Allah menegur Harun dan menghukum Miryam, bahkan bertanya mengapa mereka tidak takut berbicara melawan Musa?

Semuanya adalah karena niat dalam hati mereka. Tampaknya Harun dan Miryam lupa bahwa Allah dapat melihat hati dan pikiran mereka. Ketika Harun berbicara menyerang Musa, ia tidak melakukannya karena peduli dengan saudaranya dan ingin menolongnya menjadi lebih baik. Kita mengetahui hal ini karena kesalahan Musa menikahi perempuan Ethiopia sudah terjadi bertahun-tahun sebelumnya, dan Harun baru mengungkit hal itu sekarang, untuk mendongkel saudaranya dari tampuk kepemimpinan. Harun dan Miryam menjadi oportunis yang haus kekuasaan, karena iri dengan Musa yang tampaknya selalu menjadi pusat rencana Allah, sementara mereka hanya berada di lingkaran luar.

Bagi orang Kristen di masa sekarang, pelayanan kepada Allah tidak boleh melibatkan permainan politik yang marak terjadi di kantor, pemerintahan, dan organisasi-organisasi dunia. Walaupun politik sulit dihindari dalam geliat organisasi apa pun, sebagai orang Kristen kita tidak boleh lupa untuk mengambil sikap moral yang lebih tinggi, terlebih lagi dalam pekerjaan



gereja. Apabila kita percaya bahwa Roh Kudus memimpin gereja dalam pelayanan, dan oleh hikmat-Nya yang tak terbatas Ia menunjuk orang-orang tertentu melakukan pekerjaan tertentu, kita harus percaya bahwa kita tidak perlu memanipulasi hubungan, menyerang, atau menyuap orang lain untuk “naik pangkat”. Dalam hal pekerjaan gereja, tanggung jawab kita adalah bekerja sebaik mungkin, dan menyerahkan segalanya ke tangan Allah, percaya bahwa Ia akan melakukan apa yang terbaik bagi gereja. Apabila gereja maju, kita semua pun maju.

KESIMPULAN

Memelihara kesetiaan dan prinsip Kristiani akan terus semakin sulit di dunia yang semakin sekular. Seperti yang kita alami sendiri, dunia dan si jahat tidak kenal lelah melancarkan cobaan-cobaan ke arah kita. Banyak di antara percobaan ini tiba di hadapan kita dengan topeng-topeng rohani dan tampaknya benar, dan hal ini harus diwaspadai oleh orang Kristen. Oleh sebab itu kita harus senantiasa bersandar pada firman Allah yang murni dan tidak terkompromi, untuk

memandu hidup kita, mengerjakan pelayanan gereja, dan memberitakan Injil. Namun melihat tiga kelemahan di atas yang mengancam para pemimpin di masa sekarang seperti juga pada Harun, mengetahui kebenaran Alkitab saja tidak cukup. Pengetahuan ini harus disertai dengan sikap berjaga-jaga. Untuk menjaga kebenaran, membuang permainan politik dari gereja, dan mempelajari tanggung jawab yang tulus dan penuh kasih, orang Kristen tidak boleh lengah.

“Haruslah engkau membuat pakaian kudus bagi Harun, abangmu, sebagai perhiasan kemuliaan.” (Kel. 28:2) Harun melakukan dosa yang besar. Namun Allah masih mengasihinya. Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan Harun. Tetapi Harun tidak dapat mengenakan jubah itu memasuki tanah perjanjian karena ia tidak berjaga-jaga.

Kita semua telah dipanggil Allah ke dalam gereja sejati. Kita juga telah mengenakan jubah rohani yang indah. Mari kita bekerja dengan kewaspadaan dan ketekunan bagi Tuhan, agar kita dapat terus mengenakan jubah kemuliaan ini memasuki kerajaan surga.





PENDERITAAN KRISTUS

Jachin – Singapura

Ketika Romania berada di bawah pemerintahan Komunis, orang-orang Kristen mengalami penganiayaan berat oleh pemerintah. Sebagian di antara mereka dipukuli, dan kemudian dilemparkan ke penjara. Tikus-tikus yang dilepaskan ke dalam sel-sel penjara kemudian berkumpul di sekitar tahanan-tahanan ini dan menggigit luka-luka mereka. Banyak yang tetap bertahan melalui siksaan-siksaan itu. Tetapi ada satu pastor yang disiksa dan kemudian dipaksa untuk menajiskan Perjamuan Kudus dengan mengadakan perjamuan menggunakan tinja manusia dan diberikan kepada sesama tahanan Kristen. Ketika tahanan lain bertanya kepadanya mengapa akhirnya ia menyerah, ia membalas, "Jangan hakimilah saya, tolonglah. Saya sudah menderita lebih berat daripada Kristus."¹

Mungkinkah seorang manusia mengalami penderitaan yang lebih berat daripada Kristus? Mungkin pastor itu mengira bahwa Kristus hanya menderita selama beberapa jam di kayu salib, sementara ia sudah disiksa sebegitu lama. Berpikiran seperti ini adalah pandangan yang salah dan berbahaya, karena apabila seseorang menganggap ia telah menderita lebih besar daripada Kristus, imannya akan hancur. Intisari iman Kristiani adalah untuk menderita bersama Kristus. Kita hanya mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Kita tidak mungkin mengalami penderitaan yang lebih besar daripada Kristus. Untuk sepenuhnya memahami hal ini, kita harus menyadari betapa besar pengorbanan dan penderitaan yang Kristus alami demi kita.

BERATNYA PENDERITAAN KRISTUS

Kelahiran Yesus

Kita semua pernah mengorbankan berbagai hal demi Kristus. Banyak di antara kita mengorbankan waktunya untuk beribadah. Atau kita mengorbankan sebagian penghasilan kita sebagai persembahan bagi Allah. Tentunya ada banyak tingkatan pengorbanan; dan besarnya pengorbanan yang kita lakukan tidak selalu dapat diukur secara kuantitas. Di satu kesempatan, Yesus duduk dan mengamati orang-orang yang memberikan persembahan ke Bait Suci. Ia memuji seorang janda miskin yang hanya memberikan dua keping tembaga (Luk. 21:1-4). Walaupun orang-orang kaya memberikan jauh lebih banyak uang, tetapi mereka memberikan dari kelimpahan mereka. Mereka hanya mengorbankan sedikit dari apa yang mereka miliki. Sebaliknya, si janda miskin memberikan

dari kekurangannya, dan mengorbankan segala yang ia miliki.

Kita sering mendengar pengajaran bahwa Kristus mati bagi kita, dan kita sering menganggap bahwa pengorbanan Kristus hanya terjadi di kayu salib. Tetapi sesungguhnya, kelahiran-Nya sendiri sudah merupakan pengorbanan yang sangat besar.

"...yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia."
Flp. 2:6-7

Yesus adalah TUHAN ALLAH sendiri. Tetapi Ia tidak mempertahankan figur-Nya sebagai Allah. Ia menyerahkan sesuatu yang hanya Allah saja yang dapat melakukannya. Dari sudut pandang ini, pengorbanan-Nya adalah yang terbesar. Tidak ada orang terkaya sekali pun yang memberikan begitu besar, sampai apabila ia menjadi semiskin si janda miskin. Kristus adalah yang terkaya, dulu, sekarang, dan selamanya. Ia adalah Allah – Pencipta dan Penyelenggara hidup. Tetapi demi kita, Ia menjadi manusia yang fana.

Hidup Yesus

Seperti disebutkan, Pastor Romania dengan keliru mengira bahwa ia telah mengalami penderitaan lebih besar daripada Kristus, karena ia telah dipenjarakan jauh lebih lama daripada Kristus di kayu salib. Ia tidak menyadari bahwa Kristus sesungguhnya mengalami penderitaan di sepanjang hidup-Nya. Mazmur 22 adalah sebuah mazmur tentang penderitaan Kristus,

dan mazmur ini menunjukkan bahwa sejak Ia lahir, seluruh hidup Tuhan adalah pengorbanan kepada Allah. Yesus tidak pernah sedetik pun hidup demi diri-Nya sendiri.

"Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku." **Mzm. 22:10**

Yesus telah diserahkan kepada Allah sejak kelahiran-Nya. Di umur 12 tahun, Ia sudah mengetahui bahwa Ia harus berada di rumah Bapa (NKJV Luk. 2:49: *"Did you not know that I must be about My Father's business?"*) Ia menyadari bahwa tujuan-Nya di bumi adalah untuk menyerahkan nyawanya. Dalam tiga tahun pelayanan-Nya, Yesus menderita kekurangan dalam hal lahiriah maupun batiniah. Ia tidak punya tempat untuk menyandarkan kepala-Nya (Mat. 8:20), seringkali merelakan istirahat demi mengajar orang-orang (Mrk. 6:30-44), dan melewatkan waktu tidur demi berdoa (Luk. 5:16).

Idealisme hidup manusia adalah suatu hidup yang bahagia. Tidak ada yang mau menderita. Apabila kita berduka, kita berharap agar kepahitan itu segera berlalu dan kembali bahagia. Namun seluruh hidup Tuhan kita ditandai dengan kesedihan – Kitab Suci menyebut-Nya sebagai "seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan." (Yes. 53:3) Sayangnya, orang-orang di masa-Nya tidak menghargai penderitaan-Nya, dan bahkan mencemooh-Nya (Yoh. 10:20).

Kematian Yesus

Pengorbanan utama Kristus adalah di kayu salib. Sejarah Kekristenan penuh dengan teladan orang-orang yang telah mengalami berpuluh-puluh tahun penderitaan atau penganiayaan

jasmani oleh karena keyakinan mereka, tetapi tidak ada orang yang dapat bertahan melalui penderitaan Kristus di kayu salib.

Injil menjelaskan penderitaan lahiriah Kristus di kayu salib. Tetapi Mazmur 22 memberitahukan keadaan pikiran-Nya saat itu. Dalam mazmur ini, Allah menggunakan pengalaman Daud untuk mencerminkan apa yang akan dialami Kristus:

- **Ia dikelilingi oleh penganiaya-penganiaya yang keji**

Para penganiaya Yesus serupa dengan binatang-binatang buas –banteng-banteng dari Basan (Mzm. 22:12), singa yang menerkam dan mengaum (Mzm. 22:13), dan anjing-anjing (Mzm. 22:16a). Ia melalui pengadilan-pengadilan berbeda oleh Hanas, Kayafas, Pilatus, dan Herodes. Musuh-musuh Tuhan sangat membenci-Nya dan berusaha sekuat daya upaya untuk menghancurkan-Nya.

- **Ia dihina**

Di setiap sudut, Yesus dihujat dan dihina – oleh orang-orang yang menangkap-Nya, para petugas pengadilan, orang-orang Farisi, dan imam besar. Para hamba imam besar tidak saja menghujatnya, tetapi juga meludahi dan memukuli-Nya. Orang-orang memukulnya dengan tinju, sembari mengolok, “Cobalah katakan kepada kami, hai Mesias, siapakah yang memukul Engkau?” Herodes dan pasukannya menista dan mengolok-Nya. Pasukan Romawi mengenakan jubah ungu dan menempatkan mahkota duri di atas kepala-Nya. Tidak hanya itu, mereka memberikan sebatang buluh ke tangan-Nya sebagai ganti tongkat raja, dan menghujat,

“Salam, hai Raja orang Yahudi!” Setelah itu mereka memukul mahkota duri yang ada di kepala-Nya.

Sesungguhnya Yesus adalah Allah yang menjadi manusia. Namun pada waktu penyiksaan-Nya, Ia bahkan menjadi lebih rendah daripada manusia. Sebagai manusia, Yesus mempunyai perasaan; jadi tentu Ia merasakan kehinaan yang telah dinubuatkan:

“Tetapi aku ini ulat dan bukan orang, cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak. Semua yang melihat aku mengolok-olok aku, mereka mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya: “Ia menyerah kepada TUHAN; biarlah Dia yang meluputkannya, biarlah Dia yang melepaskannya! o Bukankah Dia berkenan kepadanya?”” Mzm. 22:6-8

Nubuat ini akhirnya digenapi (Ref. Mat. 27:40-44). Di Kalvari, kerumunan orang-orang menyerukan hujat mereka, yang diarahkan untuk melukai perasaan Yesus dengan beragam cara.

Pertama, mereka melemparkan kembali ajaran dan ucapan yang dahulu Yesus ucapkan, seperti “Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkanlah diri-Mu.” (Mat. 27:40; Yoh. 2:19) Kedua, mereka mencari-cari kelemahan-Nya. Satu hal terutama dan terpenting dalam hidup Yesus di dunia adalah kedekatan persekutuan-Nya dengan Allah. Untuk memprovokasi Yesus, orang-orang Yahudi memancing, “Ia menaruh harapan-Nya pada Allah: baiklah Allah menyelamatkan Dia, jikalau Allah berkenan kepada-Nya! Karena Ia

telah berkata: Aku adalah Anak Allah.” (Mat. 27:43) Hujatan mereka menyiratkan bahwa apabila Yesus tidak diselamatkan, maka tentunya Ia bukanlah Anak Allah. Ketiga, bahkan para penyamun pun menghujat-Nya (Mat. 27:44).

Tetapi Yesus tidak menyerah pada provokasi mereka. Ia berkata, “Tidak banyak lagi Aku berkata-kata dengan kamu, sebab penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikitpun atas diri-Ku.” (Yoh. 14:30). Hujat dan cemooh mereka sia-sia.

- **Ia disesah**

“Di atas punggungku pembajak membajak, membuat panjang alur bajak mereka.”

Mzm. 129:3

Ketika tubuh seseorang dipukul dengan rotan, pukulan itu meninggalkan bekas yang membengkak. Yesus tidak saja dipukul rotan, tetapi disesah sampai daging pada tubuhnya menyerupai ladang yang dibajak. Begitu mengerikannya penyesahan, sehingga sebagian penjahat yang dihukum mati dengan salib, tidak dapat disalibkan karena mereka telah mati karena sesahan. Yesus mengalami penyesahan sebegitu berat sehingga Ia hampir tidak mempunyai kekuatan lagi untuk memikul salib-Nya ke Golgota (Ref. Mrk. 15:21-22).

- **Tangan dan kaki-Nya dipaku**

Salib adalah bentuk hukuman mati yang mengerikan, dirancang oleh bangsa Romawi untuk menyebabkan rasa sakit sebesar mungkin pada terhukum, biasanya budak dan penjahat-penjahat kelas kakap. Dalam proses

penyaliban, terhukum akan dipaku di kayu salib secara horizontal. Syaraf pada tangan dan kaki manusia terhubung ke seluruh tubuh. Jadi ketika paku pertama dipukulkan menembus tangan terhukum, ia akan merasa sakit luar biasa ke sekujur tubuhnya.

Perjanjian Lama menyebutkan Yesus sebagai Dia yang dipaku. Tidak hanya paku menembus tangan dan kaki-Nya, tetapi duri-duri juga menembus kepala-Nya (Mrk. 15:17).

- **Ia mengalami kesakitan yang tak terbayangkan**

“Seperti air aku tercurah, dan segala tulangku terlepas dari sendinya; hatiku menjadi seperti lilin, hancur luluh di dalam dadaku; kekuatanku kering seperti beling, lidahku melekat pada langit-langit mulutku; dan dalam debu maut Kauletakkan aku.”

Mzm. 22:14-15

Ketika salib dinaikkan dari posisi horizontal, beban seluruh tubuh terhukum ditopang oleh paku-paku yang menembus kedua tangannya. Tekanan hebat menarik pergelangan tangan, lengan, dan pundak terhukum, sehingga seringkali menyebabkan pundak dan siku terhukum terlepas dari pangkalnya. Tulang rusuk terhukum menjadi tertarik keluar, sehingga terhukum kesulitan bernapas. Dan karena darah terus keluar dari tubuhnya, terhukum akan merasa sangat haus.

Jadi Yesus terus didorong ke ambang batas kekuatan jasmani-Nya di kayu salib. Walaupun kita mungkin mengira ada masa-masa dalam hidup kita penuh dengan penderitaan di luar batasan manusia, Kitab

Idealisme hidup manusia adalah suatu hidup yang bahagia
*Tetapi **TUHAN YESUS MEMILIH HIDUP** yang **MENDERITA***
*untuk **KESELAMATAN KITA***



Suci menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang diuji lebih daripada kesanggupannya (1Kor. 13:10). Allah memastikan hal ini.

Yesus tidak mempunyai keringanan ini. Pada saat Ia ditangkap, Yesus telah menyebutkan “kuasa kegelapan” yang sedang bekerja melalui manusia terhadap-Nya (Luk. 22:53). Para penganiaya-Nya tidak akan menunjukkan belas kasihan karena kuasa kegelapan sedang bekerja.

- **Ia sendirian**

“Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku.” Mzm. 22:1

Ungkapan ini, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?”

disebutkan di kitab-kitab Injil, menunjukkan betapa beratnya pengujian ini bagi Yesus. Tidak ada penderitaan manusia yang dapat menyerupai penderitaan Yesus. Terkadang kata-kata digunakan untuk mencoba dan menyakiti hati kita, tetapi kita tidak mengalami pertumpahan darah. Kadang sakit penyakit kita menyebabkan rasa sakit yang luar biasa, tetapi kita disirami kasih, perhatian, dan doa-doa dari saudara-saudari seiman. Mungkin ada orang yang ditinggalkan semua orang yang mereka kenal. Misalnya, Rasul Paulus berkata bahwa ia telah ditinggalkan oleh semua orang. Tetapi ia melanjutkan bahwa “Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku” (2Tim. 4:16-17). Sebaliknya, Kristus sepenuhnya ditinggalkan sama sekali; bahkan oleh Allah, Bapa-Nya.

KETEGUHAN KEPERCAYAAN KRISTUS

Pengorbanan Kristus bersifat total. Untuk datang ke dunia ini, Ia harus meninggalkan rupa ilahi-Nya. Dalam pelayanan-Nya, Ia hanya mempunyai sedikit waktu tidur, bahkan tidak tidur sama sekali. Ketika Ia ditangkap dan diadili, Ia ditinggalkan murid-murid-Nya – Yudas mengkhianati-Nya, Petrus menyangkal-Nya, dan yang lain melarikan diri. Di tengah jalan ke Kalvari, harga diri-Nya dirampas – mereka menista dan menghujat-Nya. Tubuh-Nya dianiaya – mereka memukul, menyesah, dan menusuk-Nya. Pakaian-Nya pun dilucuti – Ia digantung di kayu salib hampir-hampir telanjang.

“Segala tulangku dapat kuhitung; mereka menonton, mereka memandangi aku. Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku.”

Mzm. 22:17-18

Dan akhirnya, Allah pun meninggalkan-Nya. Yesus yang tidak pernah melakukan dosa, harus menjadi dosa bagi kita (2Kor. 5:21). Karena Ia harus menanggung dosa-dosa kita, Yesus harus merelakan pertolongan dan penyertaan Bapa.

Sebagian orang bertanya-tanya apakah seruan Yesus, “Eli, Eli, lama sabakhtani?” menunjukkan bahwa Ia mempertanyakan atau menyalahkan Allah. Hal ini tidak mungkin, karena Yesus sepenuhnya taat dan tunduk pada kehendak Bapa. Seruan Yesus sesungguhnya adalah sebuah permohonan agar Bapa-Nya kembali kepada-Nya.

Sesungguhnya, seluruh isi Mazmur 22 adalah sebuah doa dan seruan kepada Allah untuk kembali kepada-Nya. Ia memulai doa ini dengan mengenang kesetiaan Allah:

“Kepada-Mu nenek moyang kami percaya; mereka percaya, dan Engkau meluputkan mereka.” **Mzm. 22:4**

Ia pun melanjutkan dengan permohonan,

“Tetapi Engkau, TUHAN, janganlah jauh; ya kekuatanku, segeralah menolong aku!”

Mzm. 22:19

Lalu dimulai dari ayat 21, ada perubahan intonasi dalam mazmur ini. Ada keyakinan yang teguh bahwa Allah telah menjawab doa-Nya.

“Segala ujung bumi akan mengingatnya dan berbalik kepada TUHAN; dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya.” **Mzm. 22:27**

Kristus telah melihat buah penderitaan-Nya, yaitu keselamatan segala bangsa. Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak mati di kayu salib dalam kesesakan dan kepeghatan. Tidak seperti si pastor yang menyerah pada Kristus, Kristus tidak pernah menyerah kepada Bapa. Dua kata-kata Yesus di kayu salib adalah, “Sudah selesai” dan “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku”. Pengujian paling berat pun terbatas oleh waktu. Pada akhirnya Yesus kembali ke pangkuan dan kasih Bapa.

DATANGLAH KEPADA SALIB

Memahami kesempurnaan penderitaan dan pengorbanan Kristus menghasilkan dua pelajaran penting. Pertama, kita tidak perlu berusaha lari dari penderitaan, karena penderitaan berhubungan erat dengan kemuliaan yang akan

datang. Nabi-nabi Perjanjian Lama dengan tekun berusaha mengetahui kasih karunia keselamatan yang akan diberikan kepada orang-orang percaya di Perjanjian Baru (1Ptr. 1:10-11). Khususnya, mereka mencari dua hal – penderitaan Kristus, dan kemuliaan yang mengikutinya. Dua hal ini tidak terpisahkan. Apabila Yesus tidak melalui penderitaan berat-Nya, kemuliaan-kemuliaan itu tidak akan datang. Inilah sebabnya mengapa Paulus menjadikan pemahaman penderitaan Kristus sebagai tujuan hidupnya; hal ini memungkinkannya untuk bersekutu dalam penderitaan Kristus (Flp. 3:10).

Karena itu, ketika kita mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, kita juga akan mengambil bagian dalam kemuliaan-Nya (1Ptr. 4:13). Menginginkan kemuliaan tetapi menolak penderitaan, sama seperti hanya menginginkan masa-masa indah dalam pernikahan, tetapi tidak mau mengalami masa-masa duka. Jadi, penderitaan tanpa diikuti dengan kemuliaan menjadikan penderitaan itu tidak berarti. Apa artinya bertahan dan bersabar dalam kesakitan? Jadi Petrus mengingatkan kita bahwa penderitaan kita bukannya tanpa arti – karena kita ambil bagian dalam penderitaan Kristus, kita juga akan ambil bagian dalam kemuliaan-Nya.

Kedua, di tengah penderitaan kita, kita harus terus percaya dalam kesetiaan Allah. Akan tiba masa-masa dalam hidup kita, ketika kita merasa segala sesuatu bekerja melawan kita, dan penderitaan kita tampaknya tidak mengenal batas. Di masa-masa seperti itu, kita harus datang kepada salib. Kita harus mengenang penderitaan yang telah dilalui Kristus. Apabila Allah mengasihi kita dengan sangat sehingga Ia tidak menyayangkan Anak-Nya (Rm. 8:32), apakah yang tidak akan Ia lakukan bagi kita?

“Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah.” Ibr. 12:2

Yesus sungguh adalah teladan yang sempurna dalam perjalanan iman kita. Ia taat dan percaya pada kehendak Bapa-Nya tanpa bergeming. Ia telah melihat sukacita yang ada di hadapan-Nya. Ia telah melihat apa yang akan terjadi apabila Ia menyelesaikan penderitaan-Nya. Dengan bersabar melalui penderitaan terbesar, Ia akhirnya menikmati kemuliaan terbesar – duduk di sebelah kanan Allah.

Karena itu, kapan pun kita mencapai titik nadir dalam hidup ini, dan rasanya kita tidak dapat lagi bertahan, kita harus senantiasa datang kepada salib. Dengan begitu, kita akan bersekutu dengan Kristus, dalam penderitaan dan juga kemuliaan. Inilah kuasa salib.

1 Wurmbrand, Richard. *Tortured for Christ*.

MENGAPA WAKTU TIDAK BERHENTI?

Acquila Anon – Malaysia



Jam dinding di ruang belajar terus bergerak dengan gempita tanpa menunda-nunda, tik, tik tik... detik demi detik terus berlalu di larut malam.

Ketika pikiran-pikiran duniawi memenuhi dan mengaburkan pikiran, saya berusaha dengan sia-sia menyadarkan diri dari lamunan, dan mencoba menggunakan waktu yang tersisa di hari itu. Bagaimanakah mungkin waktu yang sudah saya persiapkan untuk Allah sekali lagi berlalu begitu saja? Tiba-tiba, perkataan si pengkhotbah di Pkh. 3:1-15 membanjiri pikiran. Bagian ayat itu sangat mengena bagi kita-kita yang harus bergumul dengan tekanan-tekanan tinggi di abad ke-21 ini. Waktu adalah komoditas yang sangat langka, yang mudah sekali “termakan”, terutama waktu-waktu yang

sudah kita sediakan untuk hal-hal yang produktif dan rohani.

Begitu banyak hal yang harus dijejalkan dalam waktu 24 jam – pekerjaan, pembangunan usaha, pertemuan-pertemuan sosial, jadwal anak-anak yang padat, dan sebagian waktu untuk istirahat sejenak. Teknologi membantu mempercepat sebagian tugas kita, tetapi ia juga mendorong selera jejaring media sosial yang tampaknya tidak pernah puas, entah untuk meng-update atau mengoleksi “likes” dan juga berjam-jam menelusuri internet. Dalam dunia kita yang semakin kecil, beragam aktivitas yang terus bertambah, persaingan untuk mendapatkan prioritas hidup. Sayangnya, ada satu hal yang selalu dipinggirkan dalam pertempuran merebut waktu kita – waktu untuk Allah.

MEMULIHKAN IMAN SEDERHANA YANG TERHILANG DI DUNIA YANG RUMIT

Pernahkah kita bertanya-tanya mengapa kita tampaknya tidak memiliki tujuan dan keyakinan para pendahulu iman dalam perjalanan rohani kita di masa sekarang? Atau, mengapa perhatian kita mudah sekali teralih dari apa yang penting bagi kehidupan rohani kita? Ironisnya, di tengah kusutnya rutinitas duniawi kita sehari-hari, kita kehilangan kesederhanaan iman dan keyakinan kepada Allah, yang sangat penting untuk membangun kerohanian kita.

Misalnya, ketika teman-teman kita membawa anak-anak mereka ke berbagai les atau kelas pengembangan diri, kita khawatir anak-anak kita kehilangan kesempatan untuk memperoleh masa depan yang baik kalau kita tidak turut melakukannya. Akibatnya, ibadah Sabat, KKR, kelas-kelas Alkitab untuk anak-anak atau bahkan Sekolah Sabat dan Minggu, mendapatkan prioritas lebih rendah daripada pendidikan sekular, aktivitas pengembangan bakat, atau les-les piano, seni, dan lain sebagainya. Berapa banyak di antara kita yang mengorbankan pentingnya pertumbuhan dan pendidikan agama demi kegiatan-kegiatan duniawi, sembari berdalih bahwa itu semua adalah demi masa depan anak-anak kita? Tanpa sadar, kita sebenarnya mempertaruhkan kehidupan rohani anak-anak dan mengabaikan waktu yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah. Apakah Allah akan memberkati usaha-usaha kita?

Iblis tidak pernah melewatkan kesempatan untuk memanfaatkan rasa tidak aman kita, sehingga kita merasa perlu untuk merencanakan dan menghabiskan waktu untuk mencapai semua langkah-langkah keberhasilan yang dicapai

oleh orang-orang duniawi. Lebih ironis lagi, kita selalu mengisi daya ponsel pintar dan beragam elektronik lainnya agar selalu siap sedia, tetapi tampaknya kita tidak pernah mempunyai waktu untuk mengisi daya kehidupan rohani kita.

Keberadaan berbagai perangkat pintar ini menjadi bumerang yang menyedot dan membuang waktu yang seharusnya diluankan bagi Allah, dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan fana seperti media sosial dan internet. Ketika mengikuti kebaktian, saat kita menggunakan aplikasi Alkitab dan Kidung Rohani di ponsel atau tablet sembari beralih untuk kemudahan, pernahkah jari kita “terpeleset” dan membuka aplikasi-aplikasi seperti Facebook, atau WhatsApp? Berapa banyak di antara kita yang tenggelam di dunia maya, di tengah-tengah jam ibadah?

UNTUK SEGALA SESUATU ADA WAKTUNYA

Namun si pengkhotbah, yang memiliki banyak pengalaman dan hikmat dari Allah, dengan tegas mengatakan:

“Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun dibawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ... ada waktu untuk menanam, ... ada waktu untuk merombak, ada waktu untuk membangun, ... ada waktu untuk berdiam diri, ada waktu untuk berbicara.”

- Pkh. 3:1-3, 7 -

Ayat ini adalah pengingat bahwa kita harus selalu meluangkan waktu bagi Allah; waktu untuk mencari apa yang kekal, mengerjakan keselamatan kita, dan membangun iman kita. Di tengah tekanan-tekanan kehidupan abad modern

yang seringkali membuat kita seperti ikan yang terdampar di daratan, kita harus memulihkan dan memelihara iman yang sederhana, bahwa kita harus terlebih dahulu mencari kerajaan Allah. Secara alami, janji Yesus bahwa “semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” akan digenapi. Ingatlah, dalam kasih-Nya, Allah memberikan segala sesuatu yang kita perlukan, bukan yang kita inginkan (Ref. Rm. 8:28; Yak. 1:17).

MENSYUKURI WAKTU

Walaupun waktu ada di luar kendali manusia, tetapi kita dapat mengendalikan penggunaan waktu. Kita terus memperpanjang daftar pencapaian materi dan impian-impian untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik, sehingga waktu untuk mengusahakan keselamatan rohani kita semakin sedikit. Karena letih dan lelah dengan maraton duniawi yang tidak henti-hentinya, kita justru meluangkan waktu untuk bepergian dan mengambil waktu santai ketimbang mengisi daya rohani kita.

Di saat seperti itu, kita harus merenungkan Pengkhotbah 3:9:

“Apakah untung pekerja dari yang dikerjakannya dengan berjerih payah?”

Karena berusaha menjadi tuan atas nasib kita sendiri, kita berencana dan berjerih lelah. Tetapi apakah yang kita dapatkan dari waktu dan usaha yang telah kita gunakan? Kalau pun kita hidup sampai berumur seratus tahun, dan wafat di dalam rumah mewah bak istana, dengan layanan kesehatan terbaik (dan termahal), tidak lupa dikelilingi oleh segenap keluarga, apakah yang kita dapatkan dari hidup kita di dunia? Mari kita belajar dari orang-orang bijak di Perjanjian Lama:

- **Yakub**, nenek moyang bangsa Israel, yang menghabiskan banyak waktu berusaha dan berencana, berkata kepada Firaun: “Tahun-tahun hidupku itu sedikit saja dan buruk adanya.” (Kej. 47:9)
- **Musa**, mantan pangeran negeri Mesir, mengiyakan hal ini: “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap.” (Mzm. 90:10)
- **Salomo**, terkenal dengan hikmat dan harta kekayaannya, menyampaikan kenyataan yang pahit: “Kenang-kenangan dari masa lampau tidak ada, dan dari masa depan yang masih akan datangpun tidak akan ada kenang-kenangan pada mereka yang hidup sesudahnya.” (Pkh. 1:11)

Karena berusaha menjadi tuan atas nasib kita sendiri, kita berencana dan berjerih lelah. Tetapi apakah yang kita dapatkan dari waktu dan usaha yang telah kita gunakan?

Waktu yang telah kita gunakan, tidak akan kembali. Kita hanya dapat bergerak maju dan bertekad bahwa mulai sekarang kita harus menghitung hari-hari kita dan memperoleh hati yang berhikmat (Mzm. 90:12). Mulailah hidup kita dengan merenungkan hidup kekal, bukan pada dunia materialisme yang akan berakhir. Pulihkan cinta pertama Anda pada Tuhan sekali lagi, dengan menempatkan-Nya sebagai prioritas utama dalam hidup Anda. Buang semua penghalang dan kegiatan yang menghabiskan waktu Anda dari pembangunan rohani.

Kita dapat memulainya dari hal-hal kecil. Matikanlah ponsel pintar dan perangkat lainnya di saat ibadah; jangan berdalih bahwa perangkat-perangkat itu memudahkan Anda beribadah.

Jangan kompromikan pendidikan agama anak-anak Anda dengan beragam dalih dan alasan. Berdirilah di sisi kebenaran. Yang salah tidak dapat dibenarkan dengan perbuatan atau pembenaran manusia. Pilihlah Allah, dan Ia akan memimpin kita dalam jalan-Nya. Berjalanlah dengan tekun dan taat, dan Ia akan menyediakan segala yang Anda perlukan.

MEMBERI PRIORITAS DAN MENEBUS WAKTU

"Karena itu, perhatikanlah dengan seksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat."

- Ef. 5:15-16 -

Rasul Paulus mengingatkan kita untuk mengambil setiap kesempatan untuk mengatur waktu kita dengan bijak. Gunakanlah waktu-waktu yang ada dengan baik untuk membangun iman dan kerohanian kita. Pandanglah kepada Yesus sebagai teladan dalam mengatur waktu.

Lebih penting lagi, di tengah kesibukan hidup kita, luangkanlah waktu untuk mencari Allah dalam keheningan, perenungan, dan doa, untuk mengisi daya rohani Anda, seperti yang dilakukan Yesus. Biarkanlah jam dinding itu berhenti di tengah waktu kita untuk mencari, merenungkan, dan berdoa, sembari kita memulihkan kekuatan untuk mengalahkan pengujian waktu yang menggempur kita di masa modern ini.

KESIMPULAN

Pengkhotbah 3:15b memberikan pengingat yang menyadarkan bahwa "Allah mencari yang sudah lalu". Jangan kita berpikir bahwa kita dapat melarikan diri dari tanggung jawab dan upah serta akibat atas perbuatan kita. Di hadapan Allah, kita harus mempertanggungjawabkan diri kita dan segala perbuatan kita.

Saat kita berdiri di hadapan Tuhan Allah, mampukah kita berkata kepada Tuan kita, "Engkau telah memberikan lima talenta [waktu]. Inilah pertanggungjawaban dan hasil talenta ini untuk-Mu, Tuhan." Atau mungkin kita akan merasa malu karena mengetahui bagaimana kita telah mengabaikan kerohanian kita.

Karena itu, berdoalah dan memohon kepada Allah untuk menolong kita, untuk menggunakan waktu yang kita miliki setiap hari sebaik-baiknya.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudarai.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan
dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

AGUSTUS 2018

Tianggur Sinaga	871,000
NN	1,000,000
Simarjati	250,000
Simarjati	250,000
Benny Gunawan	1,000,000

SEPTEMBER 2018

NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	757,000
Ellis W	1,000,000
Diana Pawitra	500,000
NN	500,000
Lim Tjing Pey	300,000

OKTOBER 2018

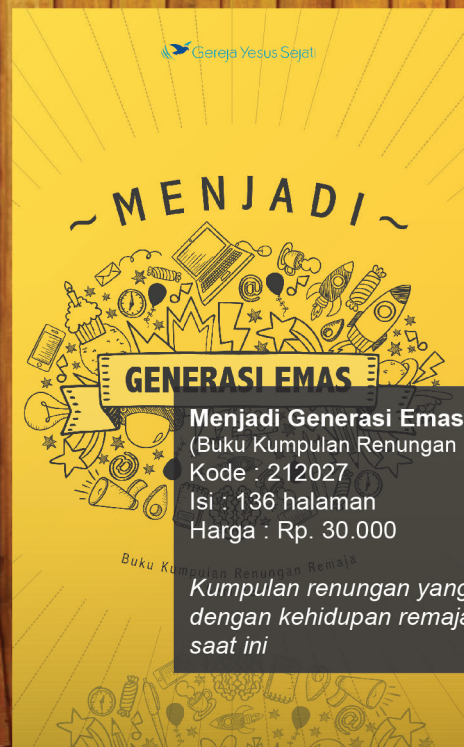
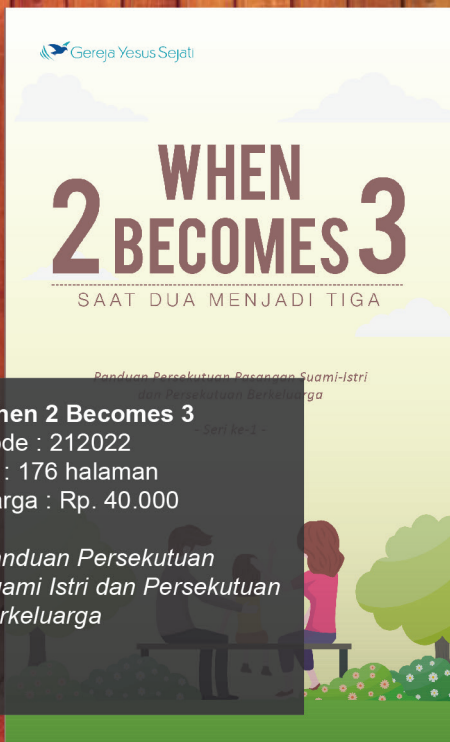
NN	1,000,000
Ellis W	2,000,000
Tianggur Sinaga	830,000
Simarjati	500,000
Diana Pawitra	500,000
Simarjati	500,000

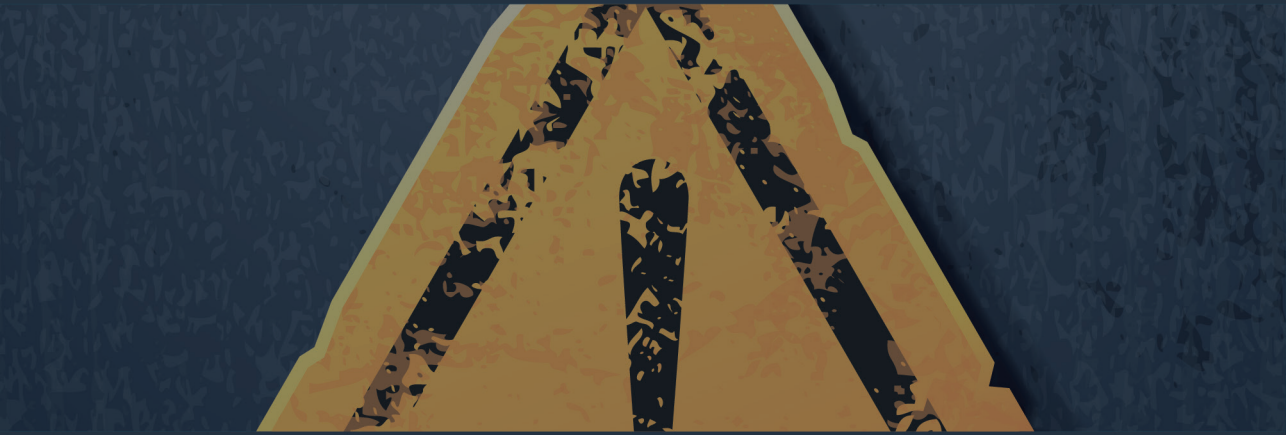
MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi





wartasejati